

**ANALISIS POLA NAFKAH RUMAH TANGGA PETANI  
DI DESA UJUNG BULU KECAMATAN RUMBIA  
KABUPATEN JENEPONTO**

**ASELIA SRI ASTUTI  
105960181014**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
2018**

**ANALISIS POLA NAFKAH RUMAH TANGGA PETANI  
DI DESA UJUNG BULU KECAMATAN RUMBIA  
KABUPATEN JENEPONTO**

**ASELIA SRI ASTUTI  
105960181014**

**SKRIPSI**

Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian  
Strata Satu (S-1)

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
2018**

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Analisis Pola Nafkah Rumah Tangga Petani di Desa Ujung  
Bulu Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto  
Nama : Aselia Sri Astuti  
Stambuk : 105960181014  
Konsentrasi : Penyuluhan Pertanian  
Program Studi : Agribisnis  
Fakultas : Pertanian

Disetujui

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Prof. Dr. Ir Ratnawati Tahir, M.Si  
NIDN.0012046603


  
Asrivanti Syarif, S.P., M.Si  
NIDN. 0914047601

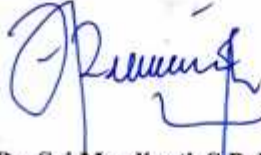
Diketahui

Dekan Fakultas Pertanian

Ketua Prodi Agribisnis



  
H. Burhanuddin, S. Pl., MP  
NIDN.0912066901



Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P  
NIDN.0921037003

## HALAMAN KOMISI PENGUJI

Judul : Analisis Pola Nafkah Rumah Tangga Petani di Desa  
Ujung Bulu Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto  
Nama : Aselia Sri Astuti  
NIM : 105960181014  
Konsentrasi : Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian  
Program studi : Agribisnis  
Fakultas : Pertanian

### KOMISI PENGUJI

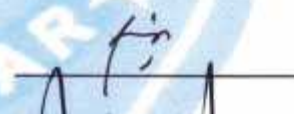
Nama

Tanda Tangan

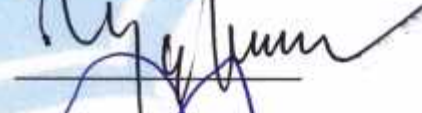
1. Prof. Dr. Ir. Ratnawati Tahir, M.Si  
Ketua Sidang



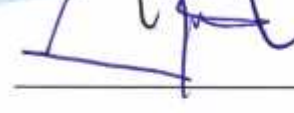
2. Asriyanti Syarif, S.P., M.Si  
Sekertaris



3. Prof. Dr. Syafiuddin, M.Si  
Anggota



4. Amruddin, S.Pt., M.Si  
Anggota



Tanggal Lulus : .....

## **PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul : **Analisis Pola Nafkah Rumah Tangga Petani di Desa Ujung Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto**. Adalah benar merupakan hasil karya yang belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi mana pun. Semua sumber data dan informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan di cantumkan dalam daftar pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Makassar, Juli 2018

Aselia Sri Astuti  
105960181014

## **ABSTRAK**

**ASELIA SRI ASTUTI. 105960181014.** Analisis Pola Nafkah Rumah Tangga Petani di Desa Ujung Bulu Kecamatan Rumbia Kabupaten Jenepono. Dibimbing oleh RATNAWATI TAHIR dan ASRIYANTI SYARIF.

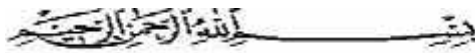
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola nafkah rumah tangga petani di Desa Ujung Bulu, Kecamatan Rumbia, Kabupaten Jenepono.

Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan secara purposive sampling yaitu dipilih secara parsial berdasarkan wilayah dusun, 7 dusun sebanyak 816 populasi dan yang dijadikan sampel 10 orang setiap dusun sehingga sampelnya sebanyak 70 orang. Analisis data yang digunakan adalah analisis chart kemudian dideskriptifkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua pola nafkah yakni pola nafkah on farm mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga petani dengan persentase 12,86%, sedangkan kebutuhan rumah tangga petani yang tidak terpenuhi sebanyak 35,71%. Sebaliknya, pola nafkah diversifikasi off farm mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga petani sebanyak 40,00% , walaupun ada yang tidak terpenuhi sebanyak 11,43%. Pendapatan petani bersumber dari on farm yakni hasil budidaya tanaman hortikultura dan tanaman perkebunan, sedangkan diversifikasi off farm yakni menjadi buruh tani, pedagang, sopir, pegawai dan tukang. Adapun kebutuhan rumah tangga petani yaitu kebutuhan pokok, saprotan, biaya pendidikan dan biaya sosial. Sehingga ditemukan bahwa pola nafkah yang terbaik diantara keduanya adalah pola nafkah diversifikasi off farm.

**Kata Kunci: Pola Nafkah, Rumah Tangga Petani**

## KATA PENGANTAR



*Assalamu Alaikum Wr. Wb.*

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan kekuatan sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Analisis Pola Nafkah Rumah Tangga Petani di Desa Ujung Bulu Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto”. Tak lupa pula, penulis haturkan salam dan shalawat kepada Nabi junjungan kita, pemberi rahmat bagi alam semesta yaitu Baginda Rasulullah Muhammad SAW. Yang telah membawa kita keluar dari alam gelap gulita menuju kealam yang terang benderang seperti saat ini. Skripsi yang penulis buat ini bertujuan untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Dalam proses penulisan sampai dengan terselesaikannya skripsi ini, tentunya banyak sekali pihak yang berkontribusi di dalamnya. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada berbagai pihak tersebut diantaranya:

1. Prof. Dr. Ir. Ratnawati Tahir, M.Si, selaku pembimbing I dan Asriyanti Syarif, S.P, M.Pd, selaku pembimbing II dan Isnam Junais S.TP.,M.Si, selaku pembimbing III yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga skripsi dapat terselesaikan.
2. Bapak H. Burhanuddin, S.Pi., MP selaku dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

3. Ibu Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P selaku ketua Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Kedua orang tua dan segenap keluarga serta teman-teman yang senantiasa memberikan bantuan baik moril maupun material sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Seluruh dosen Agribisnis di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali segudang ilmu kepada penulis.
6. Kepada pihak pemerintah di Desa Ujung Bulu Kecamatan Rumbia Kabupaten Bantaeng beserta jajarannya yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di Daerah Tersebut.
7. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan support penyusunan skripsi dari awal hingga akhir yang penulis tidak dapat sebut satu persatu.

Akhir kata penulis ucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang terkait dalam penulisan skripsi ini, semoga karya tulis ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan. Semoga Kristal-kristal Allah senantiasa tercurah kepadanya.  
Aamiin

Makassar, September 2018

ASELIA SRI ASTUTI



## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiii
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	4
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	5
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1. Pola Nafkah .....	6
2.1.1. Jenis-Jenis Pola Nafkah.....	14
2.1.2. Penerapan Pola Nafkah.....	15
2.2. Petani .....	16
2.3. Ekonomi Rumah Tangga .....	20
2.4. Tingkat Kebutuhan Petani .....	23
2.5. Kerangka Pikir .....	24
<b>III. METODE PENELITIAN</b>	
3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	26
3.2. Teknik Penentuan Sampel .....	26

3.3. Jenis dan Sumber Data .....	26
3.4. Teknik Pengumpulan Data .....	27
3.5. Teknik Analisis Data .....	27
3.6. Definisi Operasional .....	29
<b>VI. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN</b>	
4.1. Letak Geografis .....	31
4.1.1. Keadaan Fisik Wilayah .....	32
4.1.2. Iklim .....	33
4.1.3. Keadaan Penutup dan Penggunaan Lahan .....	33
4.1.4. Kondisi Eksisting Penggunaan Lahan .....	33
4.2. Kondisi Demografis .....	34
4.2.1. Mata Pencaharian .....	37
4.2.2. Kependudukan .....	38
4.2.3. Kondisi Ekonomi .....	40
4.2.4. Tingkat Kesejahteraan Masyarakat .....	41
4.2.5. Sarana dan Prasarana .....	42
<b>V. HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
5.1. Identitas Responden .....	45
5.1.1. Umur Petani Responden .....	45
5.1.2. Tingkat Pendidikan Petani Responden .....	47
5.1.3. Jumlah Tanggungan Keluarga .....	49
5.1.4. Luas Lahan .....	50
5.2. Sumber Pendapatan .....	52
5.3. Pola Nafkah .....	57
5.3.1. Pola Nafkah On Farm .....	57
5.3.2. Pola Nafkah Diversifikasi .....	60
5.4. Tingkat Pengeluaran Rumah Tangga .....	62
<b>VI. KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
6.1. Kesimpulan .....	68
6.2. Saran .....	69

**DAFTAR PUSTAKA**

**JADWAL PELAKSANAAN PENELITIAN**

**LAMPIRAN**

**RIWAYAT HIDUP**

## DAFTAR TABEL

Nomor		Halaman
	<i>Teks</i>	
1.	Indikator Keberlanjutan Nafkah.....	13
2.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	34
3.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian .....	36
4.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin .....	37
5.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur.....	39
6.	Jumlah Kepala Keluarga Berdasarkan Pendapatan Per Bulan .....	40
7.	Jumlah Keluarga Berdasarkan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat.....	44
8.	Klarifikasi Petani Responden Berdasarkan Usia di Desa Ujung Bulu Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto.....	46
9.	Klarifikasi Petani Responden Berdasarkan Pendidikan di Desa Ujung Bulu Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto .....	48
10.	Klarifikasi Petani Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga di Desa Ujung Bulu Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto .....	49
11.	Klarifikasi Petani Responden Berdasarkan Luas Lahan di Desa Ujung Bulu Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto .....	45
12.	Masyarakat yang Mampu Memenuhi Kebutuhan Bulanan dan Masyarakat yang Tidak Mampu Memenuhi Kebutuhan Bulanan.....	63

## DAFTAR GAMBAR

Nomor		Halaman
	<i>Teks</i>	
1.	Kerangka Pikir Pola Nafkah Rumah Tangga Petani di Desa Ujung Bulu Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto .....	24
2.	Chart Sumber Pendapatan .....	27
3.	Chart Tingkat Kebutuhan Rumah Tangga Petani .....	27
4.	Chart Sumber Nafkah .....	27
5.	Grafik Jenis Komoditi Holtikultura Desa Ujung Bulu Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto .....	50
6.	Rata-Rata Tingkat Pendapatan Petani di Sektor On Farm .....	55
7.	Pola Nafkah Diversifikasi .....	59
8.	Rata-Rata Pengeluaran Petani Responden .....	61
9.	Perbandingan Antara Pendapatan Sektor On Farm dan Pengeluaran Keluarga Petani .....	62

# I. PENDAHULUAN

## 1.1.Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor yang sangat berperan penting dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Namun, sektor pertanian di Indonesia hingga kini masih dihadapkan pada persoalan klasik untuk dapat meningkatkan produktivitas nasional. Setidaknya, ada dua persoalan klasik yang dihadapi sektor pertanian. Pertama, konversi lahan (pertanian) yang setiap tahunnya semakin bertambah. Dilain pihak, bahwa penduduk tumbuh dengan cepat diatas lahan yang sudah sempit sebagai petani dan buruh tani yang terdesak kemarginalisasian ekonomi dan sosial, sehingga secara keseluruhan proses modernisasi memiliki banyak hambatan (Suwirta, 2007).

Dengan demikian kecilnya skala usaha yang dimiliki sebagian besar petani menunjukkan pola hidup petani Indonesia yang tergolong subsistem (bertahan hidup dalam kondisi minimal) dikatakan demikian karena keterbatasan kemampuan berproduksi yang disebabkan oleh kecilnya skala usaha yang dimiliki oleh petani. Keadaan ini menjadi indikator yang jelas dalam mengukur kemampuan petani dari hasil produksi yang lebih terbatas.

Salah satu masalah masyarakat pedesaan yang sangat krusial adalah keterbatasan peluang kerja baru. Disuatu pihak, luas lahan pertanian semakin menyusut akibat jumlah penduduk yang lebih tinggi, sistem pengairan yang lebih

tinggi yakni irigasi lebih terbatas dan untuk pengairan masih mengandalkan air hujan sehingga keadaan alamiah yang menentukan produktivitas pertanian.

Hal tersebut belum lagi ditambah dengan masalah-masalah yang dihadapi petani dalam bidang sosial yaitu perbedaan yang mencolok antara perkembangan upah bagi sektor pertanian dan sektor lain. Sektor industri berkembang lebih pesat sementara pertanian statis dan miris. Oleh karena itu dipedesaan terjadi semacam perbedaan diskriminasi perlakuan dan keadaan rumah tangga keluarga yang mendukung.

Rumah tangga keluarga adalah keluarga yang tinggal dalam satu rumah. Kata keluarga sendiri berasal dari kata sangsekerta yaitu kula yang berarti famili dan warga berarti anggota. Jadi keluarga adalah anggota keluarga yang dalam hal ini terdiri ibu (istri), bapak (suami), dan anak. Rumah tangga keluarga juga berarti semua orang yang hidup bersama dibawah atap dan membuat keputusan bersama.

Rumah tangga keluarga merupakan suatu unit dalam sistem unit dalam sistem ekonomi yang dipengaruhi oleh sistem yang lebih besar didalamnya. Dalam arti lain keadaan ekonomi rumah tangga mencakup produksi dan konsumsi untuk memenuhi kebutuhan hidup berkaitan erat dengan keadaan ekonomi lingkungan serta komunitas tempat ia berada saat ini (Bryant,2014).

Bagi rumah tangga keluarga yang tinggal di desa terpencil, kebutuhan hidup mereka baik jumlah maupun macamnya relatif tidak banyak jika dibandingkan dengan kebutuhan masyarakat modern yang tinggal di kota. Hal ini

disebabkan karena keterbatasan sarana dan prasarana untuk menghasilkan barang-barang dan jasa-jasa yang langsung dapat memenuhi kebutuhan mereka yang kecil, sehingga banyak kebutuhan mereka yang tidak terpenuhi.

Menghadapi kenyataan tidak dapat terpenuhinya kebutuhan rumah tangga keluarga, maka sadar atau tidak rumah tangga keluarga harus membuat pilihan yang mendatangkan manfaat sebesar-besarnya dengan memanfaatkan alat pemuas kebutuhan tertentu, atau memilih pilihan yang menurut kebutuhan paling kecil diantara pilihan-pilihan lain untuk maksud pemenuhan kebutuhan tertentu.

Kabupaten Jeneponto merupakan salah satu Daerah Tingkat II di provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 749,79 km<sup>2</sup> dan berpenduduk sebanyak 330.735 Jeneponto terkenal dengan wilayah yang kering dan gersang. Namun hal ini tak sepenuhnya benar, dikarenakan ada beberapa wilayah jeneponto yang berada pada ketinggian 600-1900 mdpl. Salah satu wilayah di kabupaten Jeneponto yang berada pada ketinggian 1400 mdpl yaitu Desa Ujung Bulu, Kecamatan Rumbia, Kabupaten Jeneponto.

Desa Ujung Bulu berada disebelah utara Ibukota Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto dengan jarak  $\pm$  15 km dari Kota Kecamatan dan dengan jarak 40 km dengan luas wilayah 666.12 Ha. Desa Ujung Bulu berada di dataran tinggi yang memiliki lahan pertanian dan perkebunan yang sangat luas, serta kaya akan potensi sumber daya alam lainnya, seperti sumber mata air yang dapat ditemukan disetiap dusun.



Salah satu masalah yang dihadapi oleh petani di Desa Ujung Bulu, Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto ialah belum mampu menganalisa pemenuhan kebutuhan rumah tangga keluarga petani di Desa Ujung Bulu, Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto. Sehingga aspek-aspek kebutuhan dalam menganalisa nafkah rumah tangga keluarga petani di Desa Ujung Bulu, Kecamatan Rumbia, Kabupaten Jeneponto dalam kelayakan nafkah rumah tangganya yaitu tingkat kebutuhan rumah tangga petani baik sandang, papan ataupun pangan. Untuk menunjang keberhasilan nafkah rumah tangga petani selain memperhatikan tingkat kebutuhan rumah tangga, maka kajian ini akan diteliti tentang Analisis Pola Nafkah Rumah Tangga Petani di Desa Ujung Bulu, Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Darimana saja sumber pendapatan petani di Desa Ujung Bulu, Kecamatan Rumbia, Kabupaten Jeneponto?
2. Bagaimana kebutuhan rumah tangga petani di Desa Ujung Bulu, Kecamatan Rumbia, Kabupaten Jeneponto?
3. Bagaimana pola nafkah rumah tangga petani di Desa Ujung Bulu, Kecamatan Rumbia, Kabupaten Jeneponto?

### **1.3.Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sumber pendapatan petani di Desa Ujung Bulu, Kecamatan Rumbia, Kabupaten Jeneponto.
2. Untuk mengetahui kebutuhan rumah tangga petani di Desa Ujung Bulu, Kecamatan Rumbia, Kabupaten Jeneponto.
3. Untuk mengetahui pola nafkah rumah tangga petani di Desa Ujung Bulu, Kecamatan Rumbia, Kabupaten Jeneponto.

Kegunaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan literatur dan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya terkait dengan pola nafkah rumah tangga petani.
2. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terkait kebijakan-kebijakan dan perancangan program yang mempengaruhi pandangan terhadap pekerjaan di sektor pertanian.
3. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pembelajaran dalam memahami pola nafkah rumah tangga petani
4. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai pola nafkah rumah tangga petani.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Pola Nafkah

*Livelihood* secara sederhana didefinisikan sebagai cara dimana orang memenuhi kebutuhan mereka atau peningkatan hidup (Chamber *et al dalam* Dharmawan 2001). Dalam pandangan yang sangat sederhana *livelihood* terlihat sebagai aliran pendapatan berupa uang atau sumberdaya yang dapat digunakan oleh seseorang untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Definisi lain dinyatakan oleh Ellis (2000) bahwa *livelihood* mencakup pendapatan *cash* (berupa uang) dan *in kind* (pembayaran dengan barang atau hasil bumi) maupun dalam bentuk lainnya seperti institusi (saudara, kerabat, tetangga, desa), relasi gender, dan hak milik yang dibutuhkan untuk mendukung dan untuk keberlangsungan standar hidup yang sudah ada.

Pola ekonomi rumah tangga pedesaan mencakup upaya-upaya alokasi sumber daya khususnya tenaga kerja di dua sektor sekaligus yaitu sektor-sektor produksi dan non produksi. Upaya sektor produksi menunjukkan ragam kegiatan pada anggota rumah tangga dibidang ekonomi produksi. Sedangkan upaya dibidang sektor non produksi menunjukkan pada keterlibatan para anggota keluarga diberagam lembaga kesejahteraan sosial dan masyarakat. Sebagaimana pendapat Sayogya yang dikutip oleh Felix Sitorus dalam bunga rampai sosiologi keluarga yaitu sektor produksi, rumah tangga pedesaan di Indonesia menerapkan pola nafkah sebagian dari pola ekonomi. Dalam pola itu sejumlah anggota rumah tangga usia kerja terlibat mencari nafkah diberbagai sumber baik disektor

pertanian maupun diluar pertanian dalam kegiatan usaha sendiri maupun sebagai buruh.

Konsep mata pencaharian (*livelihood*) dan startegi nafkah (*livelihood pola*) didefinisikan oleh Chambers dalam Nurmalinda (2002) sebagai realitas jaminan hidup seseorang atau negara untuk memanfaatkan segenap kemampuan dan tuntutananya serta kelayakan yang dimilikinya.

Scones (1998) menggolongkan pola nafkah petani setidaknya menjadi tiga golongan besar ketiga golongan tersebut adalah:

1. Rekayasa sumber nafkah pertanian, yang merupakan usaha pemanfaatan sektor pertanian agar lebih efektif dan efisien baik melalui penambahan imput eksternal berupa tenaga kerja atau teknologi (intensifikasi) maupun dengan memperluas lahan garapan pertanian ekstensifikasi.
2. Pola nafkah merupakan usaha yang dilakukan dengan cara mencari pekerjaan disektor pertanian untuk menambah pendapatan.
3. Rekayasa spasial merupakan usaha yang dilakukan usaha dengan cara mobilisasi/perpindahan penduduk baik secara permanen atau sirkuler (migrasi).

Dharmawan (2006) menjelaskan dalam sosiologi nafkah bahwa livelihood memiliki pengertian yang lebih halus daripada sekedar means of living yang bermakna sempit mata pencaharian. Dalam sosiologi nafkah, pengertian pola nafkah lebih mengarah pada pengertian livelihood strategy (pola kehidupan) dari

pada means of living strategy (pola cara hidup). Pengertian livelihood strategy yang disamakan pengertiannya menjadi pola nafkah (dalam bahasa Indonesia), sesungguhnya dimaknai lebih besar dari pada sekedar “aktivitas mencari nafkah” belaka. Sebagai pola membangun sistem penghidupan, maka pola nafkah bisa didekati melalui berbagai cara atau manipulasi aksi individual maupun kolektif. Pola nafkah adalah taktik dan aksi yang dibangun oleh individu maupun kelompok dalam rangka mempertahankan eksistensi infrastruktur sosial, struktur sosial, dan sistem nilai budaya yang berlaku.

Selanjutnya, Dharmawan (2001) menyebutkan bahwa secara umum pola nafkah dapat diklasifikasikan menjadi dua bentuk, yaitu pola nafkah normatif dan pola nafkah yang illegal. Pola nafkah normatif berbasiskan pada kegiatan sosial ekonomi yang tergolong ke dalam kegiatan positif, seperti kegiatan produksi, sistem pertukaran, migrasi, maupun pola sosial dengan pembangunan jaringan sosial. Pola ini disebut peaceful ways atau sah dalam melaksanakan pola nafkah. Sedangkan pola nafkah illegal di dalamnya termasuk tindakan sosial ekonomi yang melanggar hukum dan illegal. Seperti penipuan, pencurian, perampokan, pelacuran, dan sebagainya. Kategori ini disebut sebagai non peaceful, karena cara yang ditempuh biasanya menggunakan cara kekerasan atau kriminal.

Pilihan pola nafkah sangat ditentukan oleh kesediaan akan sumberdaya dan kemampuan mengakses sumber-sumber nafkah rumah tangga yang sangat beragam (multiple source of livelihood), karena jika rumah tangga tergantung hanya pada satu pekerjaan dan satu sumber nafkah tidak dapat memenuhi semua kebutuhan rumah tangga. Secara konseptual menurut Chambers dan Conway

dalam Ellis (2000), terdapat lima tipe modal yang dapat dimiliki atau dikuasai rumah tangga untuk pencapaian nafkahnya yaitu:

1. Modal manusia yang meliputi jumlah (populasi manusia), tingkat pendidikan, dan keahlian yang dimiliki dan kesehatannya.
2. Modal alam yang meliputi segala sumberdaya yang dapat dimanfaatkan manusia untuk keberlangsungan hidupnya. Wujudnya adalah air, tanah, hewan, udara, pepohonan, dan sumber lainnya.
3. Modal sosial yaitu, modal yang berupa jaringan sosial dan lembaga dimana seseorang berpartisipasi dan memperoleh dukungan untuk kelangsungan hidupnya.
4. Modal finansial yang berupa kredit dan persediaan uang tunai yang bisa diakses untuk keperluan produksi dan konsumsi.
5. Modal fisik yaitu, berbagai benda yang dibutuhkan saat proses produksi, meliputi mesin, alat-alat, instrument dan berbagai benda fisik.

Merujuk pada Scoones (1998), penerapan pola nafkah pada rumah tangga petani dengan cara memanfaatkan berbagai sumberdaya yang dimiliki dalam upaya untuk dapat bertahan hidup. Scoones membagi tiga klasifikasi pola nafkah (livelihood strategy) yang mungkin dilakukan oleh rumah tangga petani, yaitu:

1. Rekayasa sumber nafkah pertanian, yang dilakukan dengan memanfaatkan sektor pertanian secara efektif dan efisien baik melalui penambahan input eksternal seperti teknologi dan tenaga kerja (intensifikasi), maupun dengan memperluas lahan garapan (ekstensifikasi).

2. Pola nafkah ganda, yang dilakukan dengan menerapkan keanekaragaman pola nafkah dengan cara mencari pekerjaan lain selain pertanian untuk menambah pendapatan, atau dengan mengerahkan tenaga kerja keluarga (ayah, ibu, dan anak) untuk ikut bekerja pertanian dan memperoleh pendapatan.
3. Rekayasa spasial (migrasi), merupakan usaha yang dilakukan dengan melakukan mobilitas ke daerah lain di luar Desanya, baik secara permanen maupun sirkuler untuk memperoleh pendapatan.

Dharmawan (2007) mengemukakan bahwa dalam sosiologi nafkah, pengertian pola nafkah lebih mengarah pada pengertian livelihood strategy (pola penghidupan) daripada means of living strategy (pola bertahan hidup). Pola nafkah adalah taktik dan aksi yang dibangun oleh individu ataupun kelompok dalam rangka mempertahankan kehidupan mereka dengan tetap memperhatikan eksistensi infrastruktur sosial, struktur sosial dan sistem nilai budaya yang berlaku.

Menurut Dharmawan (2007), ada dua tradisi pemikiran yang mendasari dinamika sistem penghidupan dan nafkah pedesaan, yaitu:

- a. Mahzab Bogor, dimana pola penghidupan dan nafkah pedesaan dibangun selalu menunjuk ke sektor pertanian (dalam arti luas). Basis nafkah rumah tangga petani adalah segala aktivitas ekonomi pertanian dan ekonomi nonpertanian yang sangat ditentukan oleh sistem sosial-budaya setempat. Dari dua kombinasi basis nafkah, setiap individu memainkan kombinasi modal-keras

berupa fisik, finansial, dan tanah dengan modal-lembut berupa keterampilan dan intelektual SDM guna menghasilkan sejumlah pola penghidupan.

- b. Mahzab Barat yang memandang sistem penghidupan dan nafkah pedesaan dalam setting dinamika sosioekologis suatu ekosistem. Dalam setting ini, sub-sistem sosial dan sub-sistem ekologi memungkinkan tersedianya pilihan-pilihan pola nafkah bagi petani. Oleh karena itu, bentuk-bentuk pola nafkah yang terbangun ditentukan bagaimana petani dan rumahtangganya memainkan kombinasi-kombinasi sumberdaya nafkah yang tersedia bagi mereka.

Pola nafkah ialah penghidupan yang terdiri dari aset (alam, fisik, manusia, modal keuangan, dan modal sosial), kegiatan, dan akses (yang dimediasi oleh kelembagaan dan hubungan sosial) yang bersama-sama menentukan kehidupan individu atau rumah tangga (Ellis 2000). Menurut Masithoh (2005) dalam Niswah (2011), sumber nafkah adalah berbagai sumberdaya yang dapat digunakan oleh individu maupun keseluruhan anggota rumahtangga petani untuk melaksanakan pola nafkah guna mempertahankan keberlangsungan hidupnya paling tidak untuk memenuhi kebutuhan subsisten ataupun dalam rangka meningkatkan kualitas hidup suatu rumahtangga petani. Penerapan pola nafkah, rumah tangga petani memanfaatkan berbagai sumberdaya yang dimiliki dalam upaya untuk dapat bertahan hidup (Scoones 1998 dalam Turasih 2011). Terdapat lima bentuk modal atau biasa disebut livelihood asset. Menurut Ellis (2000), kelima bentuk modal tersebut antara lain:



a. Modal Sumberdaya Alam (*Natural Capital*)

Modal ini bisa juga disebut sebagai lingkungan yang merupakan gabungan dari berbagai faktor biotik dan abiotik di sekeliling manusia. Modal ini dapat berupa sumberdaya yang bisa diperbaharui maupun tidak bisa diperbaharui. Contoh dari modal sumberdaya alam adalah air, pepohonan, tanah, stok kayu dari kebun atau hutan, stok ikan di perairan, maupun sumberdaya mineral seperti minyak, emas, batu bara, dan lain sebagainya.

b. Modal Fisik (*Physical Capital*)

Modal fisik merupakan modal yang berbentuk infrastruktur dasar seperti saluran irigasi, jalan, gedung, dan lain sebagainya.

c. Modal Manusia (*Human Capital*)

Modal ini merupakan modal utama apalagi pada masyarakat yang dikategorikan “miskin”. Modal ini berupa tenaga kerja yang tersedia dalam rumah tangga yang dipengaruhi oleh pendidikan, keterampilan, dan kesehatan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

d. Modal Finansial (*Financial Capital and Subtitutes*)

Modal ini berupa uang, yang digunakan oleh suatu rumahtangga. Modal ini dapat berupa uang tunai, tabungan ataupun akses dan pinjaman.

e. Modal Sosial (*Social Capital*)

Modal ini merupakan gabungan komunitas yang dapat memberikan keuntungan bagi individu atau rumahtangga yang tergabung di dalamnya. Contoh modal sosial adalah jaringan kerja (*networking*) yang merupakan hubungan vertikal maupun hubungan horizontal untuk bekerja sama dan memberikan bantuan untuk memperluas akses terhadap kegiatan ekonomi.

Berdasarkan Cambell *et al* (2003), Shivakoti dan Shrestha dalam Mahdi *et al* (2009) menjelaskan bahwa terdapat 4 aspek yang bisa dijadikan indikator sistem nafkah yang berkelanjutan yaitu aspek lingkungan, ekonomi, sosial, dan kelembagaan.

Tabel 1. Indikator Keberlanjutan Nafkah

No	Aspek Sistem Nafkah	Indikator
1.	Lingkungan	Melestarikan atau memberikan nilai tambah daya dukung sumberdaya alam.
2.	Ekonomi	Mempertahankan tingkat pengeluaran rumah tangga.
3	Sosial	Meminimalkan pengucilan sosial dan memaksimalkan keadilan sosial.
4	Kelembagaan	Kapasitas struktur yang berlaku dan proses untuk melanjutkan.

Sumber: Cambell *et al*, Shivakoti, Shrestha (2003) dalam Mahdi *et al* (2009).

### 2.1.1. Jenis-Jenis Sumber Nafkah

Ellis (2000) mengemukakan tiga klasifikasi sumber nafkah (*income source*) yaitu:

- a. Sektor *farm income*: sektor ini mengacu pada pendapatan yang berasal dari tanah pertanian milik sendiri, baik yang diusahakan oleh pemilik tanah maupun diakses melalui sewa menyewa atau bagi hasil. Pola on farm merujuk pada nafkah yang berasal dari pertanian dalam arti luas.
- b. Sektor *off-farm income*: sektor ini mengacu pada pendapatan di luar pertanian, yang dapat berarti penghasilan yang diperoleh berasal dari upah tenaga kerja, sistem bagi hasil, kontrak upah tenaga kerja non upah, dan lain-lain, namun masih dalam lingkup sektor pertanian.
- c. Sektor *non-farm income*: sektor ini mengacu pada pendapatan yang bukan berasal dari pertanian, seperti pendapatan atau gaji pensiun, pendapatan dari usaha pribadi, dan sebagainya.

Merujuk pada Scoones (1998) dalam Turasih (2011), terdapat tiga klasifikasi pola nafkah (*livelihood strategy*) yang mungkin dilakukan oleh rumahtangga petani, yaitu:

- a. Rekayasa sumber nafkah pertanian, yang dilakukan dengan memanfaatkan sektor pertanian secara efektif dan efisien baik melalui penambahan input eksternal seperti teknologi dan tenaga kerja (intensifikasi), maupun dengan memperluas lahan garapan (ekstensifikasi).

b. Pola nafkah ganda (diversifikasi), yang dilakukan dengan menerapkan keanekaragaman pola nafkah dengan cara mencari pekerjaan lain selain pertanian untuk menambah pendapatan, atau dengan mengerahkan tenaga kerja keluarga (ayah, ibu, dan anak) untuk ikut bekerja— selain pertanian dan memperoleh pendapatan.

c. Rekayasa spasial (migrasi), merupakan usaha yang dilakukan dengan melakukan mobilitas ke daerah lain di luar Desanya, baik secara permanen maupun sirkuler untuk memperoleh pendapatan.

### **2.1.2. Penerapan Sumber Nafkah**

Dalam penelitiannya terhadap petani tembakau, Widiyanto (2004) mengemukakan bahwa sistem nafkah yang dibangun sangat dipengaruhi oleh etika moral petani baik terhadap individu, rumah tangga, hingga komunitas yang terdiri dari etika sosial-kolektif dan etika individual materialisme. Etika sosial-kolektif masih tampak pada beberapa aktivitas ekonomi petani. Namun diakui bahwa beberapa perilaku ekonomi berbasis etika resiprositas perlahan melemah, seperti perubahan sistem “royongan” kesistem upah. Dinamika pola pola nafkah petani tembakau dilihat pada berbagai lapisan. Ada petani berlahan luas dan ada petani berlahan sempit dengan basis produksi yang terbagi dua pula, yakni rumahtangga petani tembakau akan memproduksi berbasiskan sawah atau tegal (pegunungan).

Aktivitas ekonomi yang berbeda terjadi pada petani lahan kering dimana terjadi perubahan dari aktivitas ekonomi berbasis lahan kering dan bersifat tradisional atau subsisten menjadi aktivitas ekonomi yang menunjukkan ciri-ciri

komersil. Ciri yang menonjol dari aktivitas ekonomi tradisional adalah dalam hal pemanfaatan hasil produksi yang sebagian besar atau seluruhnya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan subsisten (secukup hidup) keluarga. Sedangkan aktivitas ekonomi komersial memiliki ciri-ciri menonjol yaitu: (1) tujuan produksi untuk pasar; (2) teknologi yang digunakan dianggap lebih maju; (3) jaringan sistem produksi dan distribusi luas; (4) modal dan masukan yang diburuhkan relatif lebih besar; dan (5) tenaga kerja dari luar keluarga.

## **2.2. Petani**

Menurut Rodjak (2006), petani sebagai unsur usaha tani memegang peranan yang penting dalam pemeliharaan tanaman atau ternak agar tumbuh dengan baik, ia berperan sebagai pengelola usaha tani. Petani sebagai pengelola usaha tani berarti ia harus mengambil berbagai keputusan untuk memanfaatkan lahan yang dimiliki atau disewa dari petani lainnya untuk kesejahteraan hidup keluarganya. Petani yang dimaksud dalam hal ini adalah orang yang bercocok tanam hasil bumi atau memelihara ternak dengan tujuan untuk memelihara kehidupan dari kegiatan itu. Apabila ada orang yang mengaku petani yang menyimpang dari pengertian tersebut, dapat dikatakan bukan petani. Dilihat dari hubungannya dengan lahan yang diusahakan maka petani dapat dibedakan atas:

- 1) Petani pemilik penggarap ialah petani yang memiliki lahan usaha sendiri serta lahan tersebut diusahakan atau digarap sendiri dan status lahannya disebut lahan milik.
- 2) Petani penyewa ialah petani yang menggarap tanah orang lain atau petani lain dengan status sewa. Alasan pemilik lahan menyewakan lahan miliknya

karena membutuhkan uang tunai dalam jumlah yang cukup besar dalam waktu singkat, atau lahan yang dimilikinya itu terlalu jauh dari tempat tinggalnya. Besarnya nilai sewa lahan biasanya ada hubungan dengan tingkat produktivitas lahan usaha yang bersangkutan, makin tinggi produktivitas lahan tersebut makin tinggi pula nilai sewanya. Lamanya waktu sewa biasanya minimal satu tahun untuk selanjutnya dapat diperpanjang kembali sesuai dengan perjanjian antara pemilik tanah dan penyewa.

- 3) Petani penyakap (penggarap) ialah petani yang menggarap tanah milik petani lain dengan sistem bagi hasil. Produksi yang diberikan oleh penyakap kepada pemilik tanah ada yang setengahnya dan ada yang sepertiga dari hasil padi yang diperoleh dari hasil lahan yang digarapnya. Biaya produksi usaha tani dalam sistem sekap ada yang dibagi dua dan ada pula yang seluruhnya ditanggung penyakap, kecuali pajak tanah dibayar oleh pemilik.
- 4) Petani penggadai adalah petani yang menggarap lahan usaha tani orang lain dengan sistem gadai. Adanya petani yang menggadaikan lahan miliknya, karena petani pemilik lahan tersebut membutuhkan uang tunai yang cukup besar dalam waktu yang mendesak, tanah milik tersebut tidak mau pindah ketangan orang lain secara mutlak. Namun, adanya hak gadai tersebut secara berangsur-angsur pindah haknya menjadi milik penggadai. Hal ini terjadi apabila uang gadai yang pertama tidak dapat dikembalikan pada waktu yang ditetapkan atau uang gadainya, terlalu besar sehingga tidak mungkin lagi untuk dikembalikan. Dalam keadaan demikian biasanya penggadai

menambah uang gadai sesuai dengan nilai atau harga tanah pada saat masa gadainya berakhir.

- 5) Buruh tani ialah petani pemilik lahan atau tidak memiliki lahan usaha tani sendiri yang biasa bekerja di lahan usaha tani petani pemilik ataupun penyewa dengan mendapat upah, berupa uang atau hasil usaha tani, seperti beras atau makanan lainnya. Hubungan kerja didalam suatu usaha tani tidak diatur oleh suatu perundang-undangan pemburuhan sehingga sifat hubungannya bebas sehingga kontinyuitas kerja bagi buruh tani yang bersangkutan tidak terjamin.

Dewasa ini mungkin tidak ada lagi petani yang subsisten penuh atau komersial penuh, sekarang sebagian besar kelompok tani pada tahap semi komersial Johnson (1981) dalam Widodo (2011) . Petani dalam usaha agribisnis mempunyai dua peranan ganda yaitu:

- 1) Sebagai produsen komoditas agribisnis. Petani berfungsi sebagai penghasil produk agribisnis yang berupa tanaman, ikan, ternak, serat-seratan, dan kayu untuk memenuhi keluarganya maupun untuk pasar (domestik dan pasar ekspor).
- 2) Sebagai konsumen. Petani akan membutuhkan komoditas yang tidak dihasilkannya terutama bagi industrin yang bahan bakunya dari produk pertanian dan juga hasil pertanian sendiri.

Menurut Egbert de Vries (1985) dalam Ilham (2007) kondisi empiris mengenai petani dan sektor pertanian akan lebih dipahami oleh petani sendiri dibandingkan orang luar. Oleh karena itu, untuk menganalisis profil petani dan

persoalan harus dilihat dari sudut pandang petani sendiri. Petani beserta keluarganya, usahanya, tenaga kerjanya, konsumsinya, harta dan hutangnya, rencana-rencananya, harapan dan kekhawatirannya yang memberikan arah dan karakteristik pada sistem pertanian saat ini.

Upaya tersebut dapat dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi dari petani dan lingkungannya. Data dan informasi yang dikumpulkan berkaitan dengan aspek ekonomi dan yang tidak berkaitan dengan variable ekonomi, yaitu variable sosial dan budaya seperti keamanan, kenyamanan, kejayaan dan kasih sayang menurut Stevens dan Jabar (1988) dalam ilham (2007). Kajian perlu dilakukan lebih mendalam yang berkaitan juga dengan perubahan sosial budaya karena keragaman pertanian yang cukup tinggi. Jenis komoditas yang diusahakan petani dapat mempengaruhi profil petani yang meliputi aspek demografi, penguasaan aset, ketenagakerjaan, teknologi dan kelembagaan.

Aspek demografi yang dapat digunakan untuk melihat profil petani adalah usia, pendidikan, asal daerah dan lama tinggal penduduk disuatu daerah. Aspek penguasaan aset yang bisa dikaji dalam melihat profil petani yaitu dilihat dari luas lahan dan kepemilikan lahan. Aspek lainnya yang dapat memengaruhi profil petani adalah ketenagakerjaan yang dapat dilihat dari sisi lapangan pekerjaan. Lapangan pekerjaan yang tersedia dan menyerap tenaga kerja atau dengan kata lain penduduk yang berusaha dibidang (sektor), terbagi menjadi sembilan sektor lapangan pekerjaan yaitu Pertanian, Pertambangan, dan Penggalian, Industri, Listrik Gas dan Air, Konstruksi, Perdagangan, Transportasi dan Komunikasi, Lembaga Keuangan dan Jasa.



### **2.3. Ekonomi Rumah Tangga**

Ekonomi adalah pengetahuan tentang pariwisata dan persoalan yang berkaitan dengan upah manusia secara perorangan (pribadi), kelompok (keluarga, suku, bangsa, organisasi) dalam memenuhi kebutuhan yang tidak terbatas yang dihadapkan pada sumber yang terbatas (Henny A, 2000)

Menurut BPS (2004) secara umum rumah tangga diartikan sebagai seseorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik atau sensus dan umumnya tinggal bersama serta makan dari satu dapur. Yang dimaksud dengan satu dapur adalah pembiayaan keperluan juga pengurusan kebutuhan sehari-hari dikelola bersama-sama.

Adapun White dan Benjamin (1978) dalam Widiyanto (2010) mengemukakan bahwa rumah tangga pedesaan Jawa merangkap fungsi-fungsi sebagai unit produksi, unit konsumsi, unit reproduksi, dan untuk interaksi sosial ekonomi dan politik, dimana keberlangsungan beragam fungsi tersebut dilandasi prinsip *safety first*. Prinsip ini mendahulukan selamat yang berimplikasi kepada kondisi dimana keputusan rumah tangga bertujuan utama lebih kepada untuk menghindari kemungkinan gagal daripada mencari keuntungan sebanyak-banyaknya. Prinsip ini juga berimplikasi kepada kebiasaan dalam perilaku rumah tangga miskin di pedesaan dalam penerimaan mereka terhadap teknik-teknik pertanian, pranata-pranata sosial dan cara merespon terhadap proyek-proyek pembangunan.

Sebagai unit ekonomi yang merangkap banyak fungsi, menurut White dan Benjamin (1978) dalam Widiyanto (2010), rumah tangga pedesaan Jawa harus mengalokasikan curahan waktu mereka diantara berbagai jenis kegiatan, yang mencakup: (a) pekerjaan yang tidak semuanya menghasilkan pendapatan secara langsung, khususnya pekerjaan-pekerjaan pemeliharaan rumah tangga, seperti mengurus rumah tangga, mengasuh anak, memasak, mencuci, mengambil air, mencari kayu bakar, dan memperbaiki rumah, (b) pekerjaan yang merupakan kewajiban sebagai anggota masyarakat seperti kerja bakti, gotong royong, dan sambutan, serta, (c) pekerjaan yang langsung menghasilkan pendapatan.

Sistem ekonomi merupakan suatu kesatuan yang dicirikan oleh hubungan dinamis antar sektor pertanian memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Namun ironisnya selama ini sektor pertanian tidak hanya mendapatkan perhatian yang selayaknya, malahan cenderung diremehkan, memperlakukan dan memandang suatu kebijakan dalam sektor pertanian selalu ada cenderung untuk memperlakukan sektor ini secara homogen. Yaitu petani produsen. Meskipun pada kenyataannya adalah pelaku sektor pertanian sangat beragam. Hal ini mengharuskan adanya kebijakan yang tepat dan baik, tidak bisa mengikuti penyederhanaan masalah dengan mengasumsikan homogenitas pelaku sektor ini.

Sektor pertanian ini juga merupakan sektor yang sangat penting dalam menjelaskan gagal atau suksesnya kebijakan penanggulannya kemiskinan di Indonesia, mayoritas orang miskin di Indonesia bergantung pada sektor pertanian. Bahkan, kemiskinan di sektor pertanian jauh lebih parah (dihitung dengan poverty gap) dibanding kemiskinan yang terdapat di sektor ekonomi lainnya. Dualisme

ekonomi dalam sektor pertanian, dimana pertanian rakyat tradisional yang berorientasi secara keseluruhan.

Wolf (1985) dalam Lestari (2005) mendefinisikan petani sebagai pencocok tanam pedesaan yang surplus produksinya dipindahkan ke kelompok penguasa melalui mekanisme sistematis seperti upeti, pajak, atau pasar bebas. Menurut Shanin seperti dikutip oleh Subali (2005), terdapat empat karakteristik utama petani. Pertama, petani adalah pelaku ekonomi yang berpusat pada usaha milik keluarga. Kedua, selaku petani mereka menggantungkan hidup mereka pada lahan. Bagi petani lahan pertanian adalah segalanya yakni, sebagai sumber yang diandalkan untuk menghasilkan bahan pangan keluarga, harta benda yang bernilai tinggi, dan ukuran terpenting bagi status sosial. Ketiga, petani memiliki budaya yang spesifik yang menekankan pada pemeliharaan tradisi dan konformitas serta solidaritas sosial mereka kental. Keempat, cenderung sebagai pihak selalu kalah (tertindas) namun tidak mudah ditaklukkan oleh kekuatan ekonomi, budaya dan politik eksternal yang mendominasi mereka.

Rumah tangga petani menurut Sensus Pertanian 2000 adalah rumah tangga yang sekurang-kurangnya satu anggota rumah tangganya melakukan kegiatan bertani atau berkebun, menanam tanaman kayu-kayuan, beternak ikan di kolam, karamba maupun tambak, menjadi nelayan, melakukan perburuan atau penangkapan satwa liar, mengusahakan ternak/unggas, atau berusaha dalam jasa pertanian dengan tujuan sebagian atau seluruh hasilnya untuk dijual guna memperoleh pendapatan/keuntungan atas resiko sendiri.

#### **2.4. Kebutuhan Rumah Tangga Petani**

Pangan adalah salah satu kebutuhan yang sangat mendasar dan penting bagi manusia karena pangan merupakan sumber energi yang diperlukan manusia untuk mempertahankan hidup. Masalah pangan merupakan masalah yang serius bagi negara berkembang, hal ini dikarenakan masalah pangan juga terkait dengan penyediaan, distribusi, harga, konsumsi, permintaan dan faktor-faktor lainnya. Oleh karena itu pemerintah turut memberikan perhatian yang cukup besar pada masalah pangan, baik dari sisi penawaran maupun permintaan. Langkah dalam memenuhi kebutuhan pangan diperlukan adanya peningkatan pendapatan. Perubahan tingkat pendapatan tersebut akan mempengaruhi pengeluaran untuk pangan dan bukan pangan, dimana kesejahteraan dikatakan semakin baik apabila pendapatan yang tergolong tinggi (Nasrifana,2005).

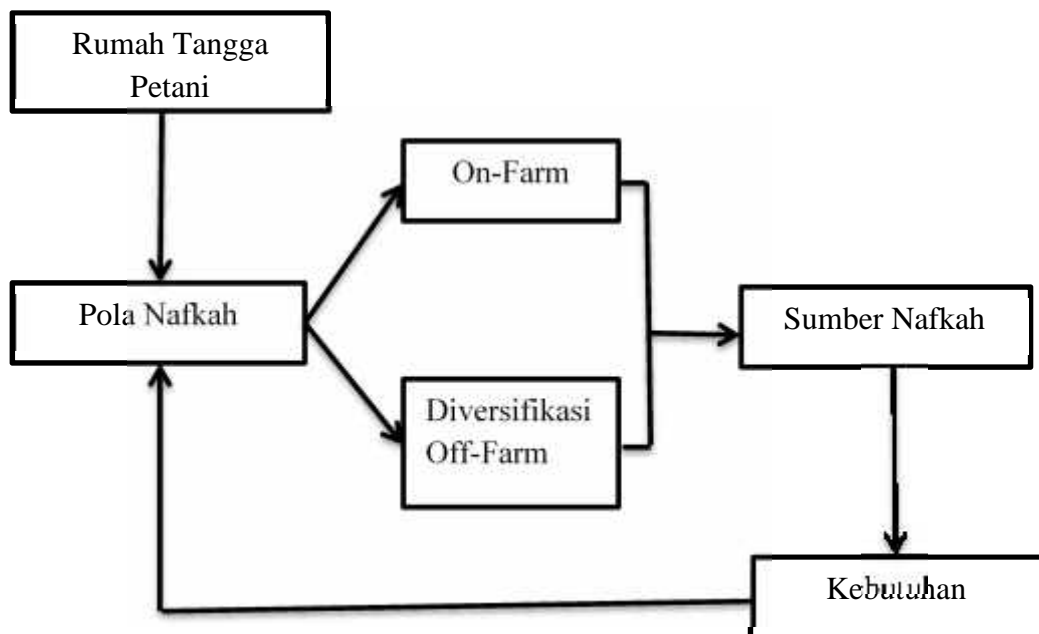
Pengeluaran pangan akan berpengaruh terhadap pola konsumsi pangan yang dibedakan berdasarkan hal (a) jenis, (b) jumlah dan, (c) frekuensi konsumsi pangan. Pola konsumsi merupakan gambaran mengenai jumlah, jenis dan frekuensi pembelian bahan makanan dan non makanan yang dikonsumsi dan merupakan ciri khas pada suatu kelompok masyarakat tertentu. Menurut Syarif (1997) dalam Rachman (2001) bahwa terpenuhinya kecukupan pangan (kecukupan kalori dan protein) adalah salah satu ukuran peningkatan taraf hidup menuju kesejahteraan masyarakat. Meningkatkan harga pangan yang berarti menurunnya daya beli masyarakat dapat mengakibatkan turunnya daya konsumsi dari sisi kuantitas ataupun kualitas, khususnya bagi kelompok masyarakat yang berpendapatan rendah.

## **2.5. Kerangka Pikir**

Rumah tangga petani memiliki dua pola nafkah, pola nafkah yang pertama adalah pola nafkah on farm dan diversifikasi off farm. (1) on-farm ialah pendapatan yang berasal dari pertanian baik dilahan sendiri ataupun lahan yang digarap adalah lahan milik orang lain: salah satu contohnya ialah usaha tani kentang. (2) difersifikasi ialah pendapatan campuran atau mixing.

Dari dua pola nafkah itu merupakan sumber nafkah yang ada di Desa Ujung Bulu Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto. Sumber nafkah dapat mempengaruhi kebutuhan, baik kebutuhan pokok, kebutuhan sosial terlebih lagi ketika salah satu anggota dari keluarga tersebut melanjutkan pendidikannya sehingga kebutuhan suatu keluarga semakin meningkat dibulan tertentu. Tentu saja, rumah tangga keluarga petani tersebut harus memikirkan darimana saja sumber nafkah yang dapat menghasilkan pendapatan oleh rumah tangga petani tersebut apakah bisa memenuhi kebutuhan rumah tangganya atau tidak

Hal itu dapat memberikan pendapatan dalam rumah tangga petani. Sumber-sumber nafkah tersebut akan membantu rumah tangga petani dapat dilihat pola nafkah rumah tangga petani tersebut. Seperti yang tergambar dalam kerangka pikir dibawah ini.



Gambar 1: Kerangka Pikir Analisis Pola Nafkah Rumah Tangga Petani di Desa Ujung Bulu Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto.

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Ujung Bulu Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto. Waktu penelitian dilaksanakan kurang lebih 3 bulan yaitu mulai bulan akhir bulan Mei sampai dengan Agustus 2018.

#### **3.2. Teknik Penentuan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah rumah tangga petani yang ada di Desa Ujung Bulu Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto. Jumlah populasi adalah sebanyak 816 orang. Adapun pengambilan sampel dilakukan secara *Purposive Sampling* (sengaja) karena dilakukan secara Parsial berdasarkan wilayah (dusun) 7 dusun setiap dusun sebanyak 10 orang sehingga sampel berjumlah 70 orang.

#### **3.3. Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini digolongkan dalam dua jenis yaitu :

1. Data kualitatif, yaitu data yang diperoleh dalam bentuk verbalistis berupa informasi-informasi sekitar pokok bahasan, baik secara lisan maupun tulisan. Dimana data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data mengenai pola nafkah rumah tangga petani di Desa Ujung Bulu.
2. Data kuantitatif, yaitu data yang diperoleh dalam bentuk angka-angka. Data ini berasal dari dalam lokasi penelitian.

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini yaitu :

1. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari lokasi penelitian, melalui wawancara dengan nafkah rumah tangga petani yang berhubungan dengan masalah yang dibahas.
2. Data sekunder adalah berupa dokumen-dokumen dan laporan tertulis dari informasi petani serta informasi lain yang ada hubungannya dengan masalah ini.

#### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Beberapa teknik pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu :

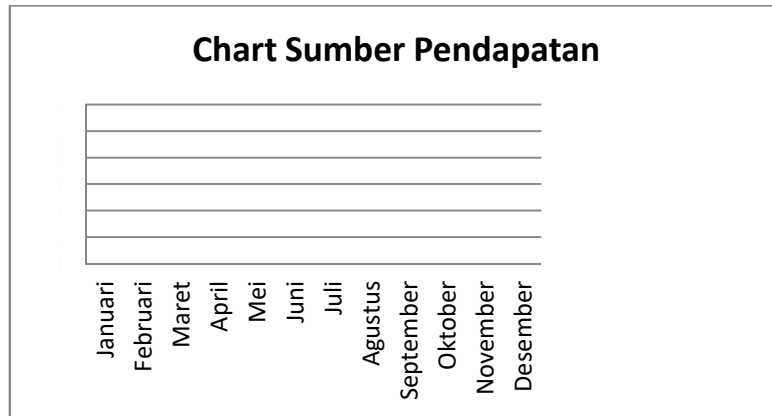
1. Teknik observasi langsung, yaitu cara mengumpulkan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung di desa penelitian.
2. *Interview* atau wawancara, yaitu pengumpulan data dengan cara bertanya kepada responden dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner).
3. Dokumentasi dengan mengambil gambar di tempat penelitian.

#### **3.5. Teknik Analisis Data**

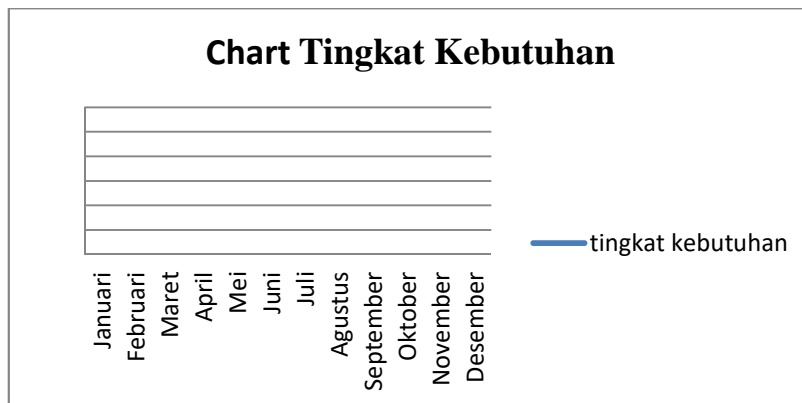
Tahap pertama dilakukan analisa data berupa editing data meliputi yang meliputi klarifikasi, keterbacaan dan konsistensi serta kelengkapan data yang sudah terkumpul. Data yang telah terkumpul kemudian diberi kode selanjutnya diolah dan dianalisis dengan *Microsoft excel*. Kemudian membuat statistik deskriptif variabel-variabel melalui tabel Frekuensi, grafik, dan tabung silang. Hasil analisis data kemudian dibahas menggunakan metode deskriptif yaitu untuk



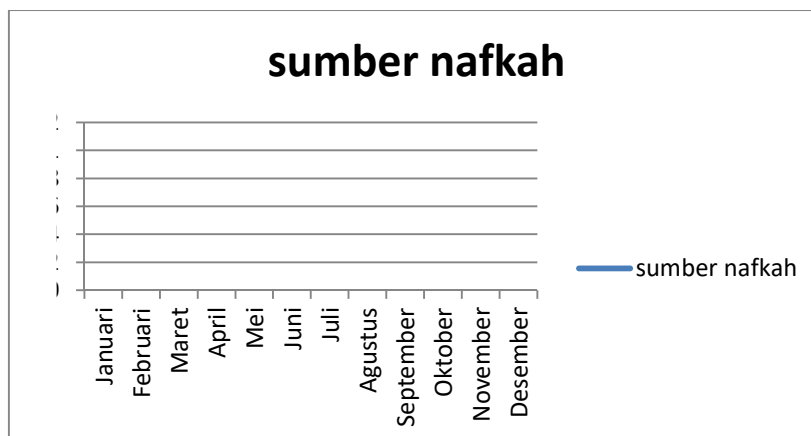
menggambarkan karakteristik rumah tangga petani dalam hubungannya dengan strategi pola nafkah.



Gambar 2. Chart Sumber Pendapatan



Gambar 3: Chart Tingkat Kebutuhan Rumah Tangga Petani



Gambar 4: Chart Sumber Nafkah

### 3.6. Definisi Operasional

Variabel	Defenisi Operasional	Indikator	Jenis Data
<b>Strategi Pola Nafkah Petani</b>	Strategi bertahan hidup yang ditempuh oleh rumah tangga petani dalam memenuhi kebutuhannya	<ol style="list-style-type: none"> <li><b>Starategi Pola Nafkah On Farm:</b> Pemenuhan nafkah rumah tangga petani melalui kegiatan di sector pemanfaatan lahan untuk bertani, berkebun, beternak</li> <li><b>Pola Nafkah Diversifikasi (On Farm-Out Farm):</b> Pola nafkah dengan menerapkan keanekaragaman pola nafkah yang merupakan usaha yang dilakukan dengan cara mencari pekerjaan selain pertanian untuk memperoleh pendapatan</li> </ol>	<b>Nominal</b>
<b>Karakteristik Rumah Tangga</b>			
Umur Suami	Lama waktu hidup responden semenjak dilahirkan sampai ulang tahun terakhir	<ol style="list-style-type: none"> <li>Muda : 15 - 45 tahun</li> <li>Tua : 46 - &gt;65 tahun</li> </ol>	Ordinal
Tingkat Pendidikan Suami	Jenis pendidikan formal terakhir yang telah diselesaikan oleh responden	<ol style="list-style-type: none"> <li>Tidak Sekolah</li> <li>Belum Sekolah</li> <li>TK</li> <li>SD</li> <li>SMP / Sederajat</li> <li>SMA / Sederajat</li> <li>D3</li> <li>S1</li> <li>S2</li> <li>S3</li> </ol>	Nominal
Jumlah Anggota Rumah Tangga	Banyaknya orang di dalam satu rumah tangga	<ol style="list-style-type: none"> <li>Sedikit : 1-2 orang</li> <li>Sedang : 3-4 orang</li> <li>Banyak : &gt;4 orang</li> </ol>	Nominal
Luas Lahan	Ukuran lahan yang dikuasai responden dalam satuan hektar	<ol style="list-style-type: none"> <li>Sempit (&lt;0.5 Ha)</li> <li>Sedang (0.5-1 Ha)</li> <li>Luas (&gt;1 Ha)</li> </ol>	Ordinal
Status Lahan	Hal yang berhubungan dengan bentuk penguasaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>Milik Sendiri</li> <li>Sewa</li> <li>Bagi Hasil</li> </ol>	Nominal

	lahan oleh seseorang		
Tingkat Pengeluaran Rumah Tangga	Rata rata pengeluaran rumah tangga dalam dihitung tiap bulan (standar Pengeluaran Masyarakat Desa (BPS)	1. Sedikit : < 1 jt 2. Sedang : 1-2 jt 3. Banyak : >2 jt	Ordinal

## **IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

### **4.1 Letak Geografis**

Desa Ujung Bulu terletak di sebelah Utara Ibu kota Kecamatan Rumbia. Desa dengan luas 666,12 ha ini berjarak  $\pm$  15 km dari kota kecamatan dan  $\pm$  40 km dari Ibu kota Kabupaten. Adapun batas wilayah Desa Ujung Bulu adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Sinjai
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Tompobulu
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Jenetallasa
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Gowa

Berdasarkan letak geografisnya, Desa Ujung Bulu berada di dataran tinggi yang memiliki lahan pertanian dan perkebunan yang sangat luas, serta kaya akan potensi sumber daya alam lainnya, seperti mata air yang dapat ditemukan di setiap dusun. Desa ini merupakan salah satu desa di Jeneponto yang mempunyai tingkat kesuburan tanah yang sesuai dengan berbagai jenis tanaman, baik tanaman palawija maupun tanaman hortikultura.

#### **Administrasi**

Desa Ujung Bulu termasuk dalam wilayah administrasi Kecamatan Rumbia, Kabupaten Jeneponto, Provinsi Sulawesi Selatan. Desa ini terdiri dari tujuh (7) dusun yaitu Dusun Bonto Manai, Dusun Bonto Jai, Dusun Kam Toa, Dusun Kayu Colo, Dusun Bungayya, Dusun Panakkukang, Dan Dusun Balewang.

#### **4.1.1. Keadaan Fisik Wilayah**

Keadaan fisik wilayah yang meliputi keadaan topografi wilayah Desa Ujung Bulu merupakan penggambar relief ataupun bentuk permukaan tanah/lahan wilayah desa yang dikelompokkan atau ditentukan berdasarkan perbedaan ketinggian (amplitude) dari permukaan bumi (bidang datar) suatu bentuk bentang lahan (*landform*). Sedang topografi secara kualitatif adalah bentang lahan (*landform*) dan secara kuantitatif dinyatakan dalam satuan kelas lereng (% atau derajat), arah lereng, panjang lereng, dan bentuk lereng.

Topografi wilayah Desa Ujung Bulu di dominasi dengan bentang alam perbukitan yang memiliki varian ketinggian 900-1.700 mdpl, di bagian Utara wilayah desa merupakan bentang alam Pegunungan Lompobattang dengan ketinggian 1.700-2073 mdpl.

Topografi Desa Ujung Bulu mempengaruhi proses pembentukan tanah dengan 4 cara: jumlah air hujan yang dapat meresap atau disimpan oleh massa tanah, kedalaman air tanah, besarnya erosi yang terjadi, arah pergerakan air yang membawa bahan-bahan terlarut dari tempat yang tinggi ketempat yang rendah.

Semua komponen relief atau topografi tersebut bersama elemen iklim secara tidak langsung berkolerasi terhadap: pelapukan fisik dan kimiawi batuan, transportasi (erosi) bahan terlapuk di permukaan tanah, translokasi (pemindahan secara gravitasi) atau euvasi dan podsolisi, deposisi dan sedimentasi atau illuviasi (penimbunan).

Dengan demikian efek langsung relief dan topografi terhadap tanah adalah pada tebal daging (solum) tanah. Solum tanah pada daerah lembah dan dataran akan lebih tebal dibandingkan solum tanah yang terdapat dipuncak bukit atau lereng terjal.

#### **4.1.2. Iklim**

Desa Ujung Bulu memiliki dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau. Umumnya musim hujan terjadi pada bulan November hingga April, bahkan kadang hingga bulan Juni. Sedangkan musim kemarau terjadi pada bulan Mei hingga Oktober. Rata-rata curah hujan mencapai 1.535 mm, dengan curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Januari dan Februari, sedangkan curah hujan terendah pada bulan Juli, Agustus, dan September.

#### **4.1.3. Keadaan Penutup dan Penggunaan Lahan**

Penggunaan lahan/tanah di Ujung Bulu di dominasi lahan pertanian/perkebunan yang diklasifikasikan kedalam dua kategorisasi penggunaan, yaitu penggunaan tanah untuk tegalan/ladang dan penggunaan tanah untuk kebun campur. Selain itu, penggunaan lahan untuk kawasan Hutan Lindung, dan penggunaan lahan untuk sarana dan prasarana desa.

#### **4.1.4. Kondisi eksisting penggunaan lahan Desa Ujung Bulu:**

##### **a. Tegalan/Ladang**

Tegalan/ladang merupakan areal pertanian lahan kering dan ditanami tanaman semusim. Desa Ujung Bulu memiliki luas penggunaan lahan untuk tegalan, yaitu seluas 228 Ha, dengan jenis komoditas tanaman yang di dominasi oleh tanaman hortikultura, dan sebagian tanaman palawija.

b. Kebun/Tanaman Campur

Kebun/Tanaman campur merupakan lahan yang tumbuh oleh berbagai jenis vegetasi, utamanya tanaman keras dair berbagai jenis, yang menghasilkan bunga, buah, getah, dan kayu. Kebun campur di Desa Ujung Bulu memiliki luas 337 Ha, sekitar 50% dari luas wilayah Desa Ujung Bulu.

c. Penggunaan lahan wilayah Desa Ujung Bulu, sekitar 84 Ha digunakan sebagai oleh Hutan Lindung, yang mempunyai fungsi pokok sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan untuk mengatur tata air, mencegah banjir, mengendalikan erosi, dan memelihara kesuburan tanah. Dan pengaturan pengelolaan kawasan hutan ini sepenuhnya berada dalam kewenangan Kementserian Kehutanan.

d. Sarana dan Prasarana Desa

Penggunaan lahan untuk sarana dan prasarana desa seluas 17,8 Ha. Sarana dan prasarana desa selain ditujukan untuk mendukung layanan pemerintah desa, juga ditujukan untuk mendukung aktifitas ekonomi pertanian, sosial, dan budaya masyarakat Ujung Bulu. Selain itu, panjang jalan lokal yang terdapat di Desa Ujung Bulu 2.322 meter, dan jalan setapak/tani sepanjang 4.148 meter.

## **4.2 Kondisi Demografis**

Berdasarkan hasil sensus tahun 2015 tingkat pendidikan warga Desa Ujung Bulu meningkat dibandingkan tahun lalu dan setara dengan pendidikan di desa lainnya. Namun, masih perlu perhatian yang lebih serius untuk memberi penyadaran kepada seluruh masyarakat Ujung Bulu akan pentingnya pendidikan bagi pembangunan desa, karena dengan adanya pendidikan masyarakat lebih

mampu melakukan pengembangan pemanfaatan potensi yang ada di desa. Sarana dan prasarana pendidikan cukup memadai dengan adanya bangunan sekolah dasar yang ada di Desa Ujung Bulu. Data hasil sensus untuk tingkat pendidikan masyarakat Desa Ujung Bulu dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Terakhir

No	Tingkatan	Jumlah (org)	Persentase (%)
1.	Tidak tamat SD/Tidak sekolah	-	-
2.	Tamat SD	685,00	62,84
3.	Tamat SMP	213,00	19,54
4.	Tamat SMA	135,00	12,39
5.	Tamat D1	-	-
6.	Tamat D2	-	-
7.	Tamat D3	2,00	0,18
8.	Tamat S1	55,00	5,05
9.	Tamat S2	-	-
10.	Tamat S3	-	-
<b>Total</b>		<b>1.090</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Data hasil sensus penduduk Desa Ujung Bulu tahun 2015

Tabel 2. menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang telah ditempuh oleh masing-masing penduduk yang berada di Desa Ujung Bulu sangat beragam dan berbeda-beda. Perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh keadaan perekonomian masyarakat yang berbeda satu dengan yang lain sehingga terdapat masyarakat yang mampu menempuh pendidikan yang lebih tinggi dan adapula masyarakat yang tidak mampu untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi. Tingkat pendidikan tersebut seperti SD, SMP, SMA, D1 dan S1.

Mayoritas penduduk di Desa Ujung Bulu menempuh pendidikan SD dan SMP yang masing-masing sebesar 62,84 persen dan 19,54 persen atau masing-masing sebanyak 685 jiwa dan 213 jiwa. SMA sebanyak 12,39 persen atau sebanyak 135 jiwa. Adapun masyarakat yang mampu melanjutkan pendidikan



hingga tamat perguruan tinggi(D3 dan S1) masing-masing sebanyak 0,18 persen atau sebanyak 2 jiwa untuk D3 dan 5,05 persen atau 55 jiwa yang tamat S1. Dengan demikian, tingkat pendidikan penduduk di Desa Ujung Bulu termasuk rendah walaupun terdapat beberapa penduduk diwilayah tersebut dapat menempuh pendidikan sampai jenjang SMA dan perguruan tinggi.

a. Sekolah Dasar

Terdapat 4 unit bangunan Sekolah Dasar yaitu SDN No. 273 Kambutta Toa, SDI No. 158 Balewang (1974), SDN No. 245 Biring Romang (1987), dan SDN No. 45 Kayu Colo (2006). Sarana berupa bahan bacaan yang minim menghambat proses belajar mengajar. Oleh karena itu, keempat unit sekolah masih membutuhkan fasilitas penunjang lainnya, seperti renivasi ruang belajar, ruang guru, perpustakaan, dan WC sekolah.

b. Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama dan Sekolah Menengah Umum/Sekolah Menengah Kejuruan

Semua siswa yang akan melanjutkan kejenjang SMP dan SMA harus keluar desa ada yang memilih ke desa tetangga, ke ibu kota Kecamatan Rumbia, ke ibu kota tetangga Kecamatan atau bahkan ke Kabupaten Bantaeng dikarenakan belum adanya Sekolah Menengah Atas di desa Ujung Bulu. Sehingga, yang bersekolah sampai ke SMA hanya hanya yang termasuk golongan ekonomi menengah ke atas. Oleh, karena itu, masyarakat ekonomi menengah ke bawah umumnya memiliki tingkat pendidikan yang rendah.

### c. Perguruan Tinggi

Sebagian besar lulusan SMA di Desa Ujung Bulu melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, dan ada pula yang langsung mencari pekerjaan misalnya mendaftar Kepolisian, TNI, dan lain-lain. Jumlah angka lulusan sarjana saat ini sebanyak 55 orang. Sasaran perguruan tinggi andalan masyarakat adalah UNHAS, UIN, UNM, POLTEKES MAKASSAR, STIBA, UMI, UNISMUH, YAPTI, AL-AMANA, YAPNAS, dan DDI.

#### 4.2.1. Mata Pencaharian

Selain tingkat pendidikan yang dimiliki oleh penduduk beragam, mata pencaharian penduduk di wilayah tersebut juga beragam. Mata pencaharian masyarakat Desa Ujung Bulu terdiri atas PNS, POLRI, pensiunan, petani, pedagang, buruh tani, tukang dan lain-lain.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah (org)	Persentase (%)
1.	PNS	10,00	1,07
2.	ABRI/POLRI	1,00	0,11
3.	Pensiunan	2,00	0,21
4.	Petani	816,00	87,65
5.	Swasta	-	-
6.	Pedagang	35,00	3,76
7.	Buruh Tani	2,00	0,21
8.	Tukang	55,00	5,91
9.	Lain-lain	10,00	1,07
<b>Total</b>		<b>931</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Data hasil sensus penduduk Desa Ujung Bulu tahun 2015

Pada Tabel 3 menunjukkan bahwa penduduk di Desa Ujung Bulu bermata pencaharian sebagai petani sebesar 87,65 persen atau sebanyak 816 jiwa. Selain itu, terdapat pula sebesar 5,91 persen atau 55 jiwa sebagai tukang. Terdapat pula 3,76 persen atau 35 jiwa sebagai pedagang, PNS dan lain-lain masing-masing 1,07

persen atau masing-masing 10 jiwa. Dan yang terakhir adalah buruh tani dan pensiunan juga sama yaitu masing-masing 0,21 persen yakni masing-masing 2 jiwa, POLRI sebanyak 0,11 persen atau 1 jiwa.

Hal ini dikarenakan wilayah Desa Ujung Bulu memiliki lahan pertanian yang cukup luas, sehingga banyak penduduk yang berprofesi sebagai petani. Penduduk yang menjadi petani didominasi oleh penduduk usia tua yang biasanya mengelolah lahan milik sendiri dengan alasan bahwa mereka hanyalah tamatan SD yang akan susah mencari pekerjaan dibidang lain selain menuntut masyarakatnya untuk bekerja dibidang pertanian.

#### 4.2.2. Kependudukan

Jumlah penduduk Desa Ujung Bulu dapat dilihat dari hasil sensus penduduk yang dilakukan pada tahun 2015. Terdapat jumlah penduduk Desa Ujung Bulu 2.382 jiwa dengan dengan perbandingan, laki-laki 1.223 jiwa dan perempuan sebanyak 1.159 jiwa. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jiwa	Persentase (%)
1.	Laki-laki	1223	51,34
2.	Perempuan	1159	48,66
<b>Total</b>		<b>2.382</b>	<b>100,00</b>

*Sumber: Data hasil sensus penduduk Desa Ujung Bulu tahun 2015*

Berdasarkan data pemerintah Desa Ujung Bulu tahun 2015, jumlah rumah tangga yang ada di Desa Ujung Bulu tercatat sebanyak 807 KK. Pertambahan penduduk tidak terlalu pesat, hanya saja tingkat pernikahan usia dini yang masih tinggi dimana perempuan rata-rata menikah diusia 15-18 tahun, yang mestinya pada usia tersebut mereka masih mengenyam bangku sekolah. Walaupun

demikian angka kepadatan penduduk di Desa Ujung Bulu masih tergolong kurang padat. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata jumlah anggota keluarga setiap rumah tangga sebanyak lima jiwa yang terdiri dari orang tua dan tiga anak. Jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur dapat dilihat pada Tabel 4.

Pada tabel 4 menunjukkan bahwa jumlah penduduk laki-laki sebanyak 53,34 persen atau sebanyak 1223 jiwa sedangkan penduduk perempuan sebesar 48,66 persen atau sebanyak 1159 jiwa. Hal ini terlihat bahwa diantara kedua proposisi tersebut mempunyai selisih 64 jiwa dan selain itu, dari data diatas juga menunjukkan bahwa perbedaan antara penduduk laki-laki dan penduduk perempuan hanya selisih sedikit 2,68 persen. Artinya bahwa perempuan juga ikut andil dalam kegiatan bertani yang bisa mempengaruhi pendapatan petani. Perempuan dapat mempengaruhi pendapatan petani dikarenakan mereka juga ikut andil dalam kegiatan berusaha tani.

Tabel 5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur

No.	Umur (Thn)	Jumlah (Org)	Persentase (%)
1.	0-5	30	1,42
2.	6-12	281	13,36
3.	13-15	139	6,61
4.	16-18	139	6,61
5.	19-24	244	11,60
6.	25-60	1.119	53,18
7.	61-90	152	7,22
<b>Total</b>		<b>2.104</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Data hasil sensus penduduk Desa Ujung Bulu tahun 2015

Tabel 5. menunjukkan bahwa umur dengan jumlah orang paling banyak yaitu berada pada umur 25-60 tahun dengan persentase 53,18%. Kemudian umur dengan jumlah orang paling sedikit hanya sebesar 30 orang berada pada umur 0-5 tahun dengan persentase sebesar 1,42%. Umur petani dapat menentukan usahatani

dan pendapatan yang didapat dikarenakan pada usia muda masih memiliki tenaga yang kuat untuk bertani yang berbanding terbalik dengan petani yang usia tua. Petani yang sudah usia lanjut kurang berusaha tani karena disebabkan beberapa faktor salah satunya ialah sudah sakit-sakitan walaupun berusaha tani penghasilannya tidak seperti ketika mereka usia muda. Berbeda dengan petani usia muda yang memiliki banyak tenaga untuk berusaha tani sehingga lebih banyak petani yang berusia muda dan hasil usaha tani yang dilakukan dapat maksimal.

#### **4.2.3. Kondisi Ekonomi**

Desa Ujung Bulu yang berada di dataran tinggi ini merupakan daerah yang subur dan memiliki sumber daya alam yang sangat potensial untuk dikembangkan, baik itu dari sektor pertanian, perkebunan, peternakan, maupun ekowisata. Pada sektor pertanian dan perkebunan, masyarakat pada umumnya menanam tanaman sayur-sayuran, jagung, kopi, tembakau, dan cengkeh. Sedangkan untuk sektor peternakan, masyarakat umumnya memelihara sapi, kambing, kuda, dan lain-lain. Adapun untuk sektor ekowisata, desa ini memiliki banyak objek wisata yang dapat dikembangkan, misalnya wisata hortikultura, air terjun, dan wisata alam pegunungan. Namun, untuk saat ini, masyarakat umumnya hanya memperoleh pendapatan dari sektor pertanian, perkebunan, dan peternakan. Berikut adalah Tabel 5 pendapatan masyarakat Ujung Bulu pada tahun 2015.

Tabel 6. Jumlah Kepala Keluarga Berdasarkan Pendapatan Per bulan

No.	Pendapatan Perbulan (Rp)	Jumlah Kepala Keluarga	Persentase (%)
1.	< 500.000	98	12,14
2.	500.000 – 1.000.000	327	40,52
3.	1.000.000 – 2.000.000	284	35,19
4.	2.000.000 – 3.000.000	98	12,14
<b>Total</b>		<b>807</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Data hasil sensus penduduk Desa Ujung Bulu tahun 2015

Pada tabel 6 terlihat pendapatan keluarga petani setiap bulan, presentase yang paling tinggi adalah petani yang memiliki penghasilan Rp.500.000-1.000.000 sebanyak 40,52 persen atau sebanyak 327 keluarga petani, yang tertinggi kedua adalah petani dengan penghasilan Rp.1.000.000-2.000.000 sebanyak 35,19 persen atau sebanyak 284 keluarga petani. Sementara dengan presentase yang sama 12,14 persen atau sebanyak 98 orang yaitu keluarga petani dengan penghasilan kurang dari Rp.500.000 dan Rp.2.000.000-3.000.000.

Semakin banyak penghasilan keluarga petani, maka petani tersebut akan semakin giat dalam menjalankan usaha tani walaupun pada hasil akhirnya mereka mendapatkan keuntungan dikarenakan sebagian petani yang latah akan pemilihan komoditi sehingga setelah panen harga dipasaran komoditi tersebut sangat murah. Bagi petani yang memiliki penghasilan sedang, mereka tetap giat dalam melakukan usaha tani walaupun yang mereka lakukan hanya komoditi itu saja tetapi mereka memepkirakan bahwa penghasilan mereka sudah lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

#### **4.2.4. Sarana dan Prasarana (Infrastruktur)**

##### **a. Jalan**

Kondisi jalan poros di Desa Ujung Bulu sudah beraspal, namun mengalami kerusakan yang sangat parah sehingga membahayakan pengguna jalan. Luapan air dari drainase yang belum permanen menjadi penyebab kerusakan di semua ruas jalan, baik jalan poros maupun jalan pemukiman masyarakat. Sebagian jalan pemukiman masyarakat masih berupa jalan tanah sehingga pada musim hujan sangat sulit dilalui alat transportasi seperti mobil dan motor sehingga perlu perhatian seluruh pihak untuk segera memperbaiki jalan-jalan yang ada di Desa Ujung Bulu.

##### **b. Jembatan**

Di Desa Ujung Bulu terdapat satu unit jembatan beton yang sudah permanen, namun masih butuh penambahan jembatana di beberapa titik untuk menjadi penghubung ke semua wilayah yang ada di Desa Ujung Bulu, baik ke Dusun-Dusun maupun ke Desa tetangga dan ke Kabupaten Jeneponto.

##### **c. Drainase**

Drainase di Desa Ujung Bulu sudah dibangun di beberapa titik, namun masih banyak titik/daerah yang belum terbangun sehingga sering terjadi luapan air ke jalan-jalan bahkan hingga ke perumahan penduduk. Kondisi drainase yang belum permanen ditambah dengan debit air yang sangat besar sering menyebabkan terjadinya penyumbatan pada drainase yang masih berbahan tanah dan batu. Maka yang terjadi khususnya yang terkait dengan saluran pembuangan drainase yang belum cukup memadai.

#### d. Irigasi

Hampir semua dusun di Desa Ujung Bulu memiliki irigasi. Namun masih menggunakan irigasi yang dibuat secara tradisional dari batu dan tanah sehingga terkadang air meluap dan merusak tanaman masyarakat. Meluapnya air menyebabkan air terbuang begitu saja, sehingga masih ada area perkebunan yang tidak dapat terairi. Oleh karena itu, diperlukan pembangunan irigasi secara permanen.

#### e. Bangunan Pustu

Terdapat 1 unit bangunan Pustu yang kondisinya masih baik, namun masih belum bisa dimanfaatkan karena adanya beberapa kendala/masalah, perlu adanya perhatian serius dari pihak yang berwenang dalam rangka mengatasi kendala/masalah tersebut agar bangunan Pustu tersebut dapat dimanfaatkan oleh masyarakat.

#### f. Posyandu

Di Desa Ujung Bulu terdapat tujuh kelompok kader Posyandu, namun yang jadi permasalahan ialah belum adanya bangunan sehingga perlu pembangunan gedung guna meningkatkan pelayanan bagi para balita dan ibu hamil agar tidak lagi melakukan pelayanan di kolong rumah penduduk. Ini juga akan menjadi motivasi bagi para kader ketika sudah ada wadah di setiap wilayah dusun di Desa Ujung Bulu, serta masyarakat juga akan mengetahui tempat pelayanan ketika sudah ada posyandu di setiap Dusun.



g. Bangunan Sekolah Dasar (SD)

Keberadaan bangunan sekolah sangat menunjang siswa dalam belajar. Ada beberapa sekolah tingkat SD, walaupun kondisi masih sangat baik namun masih sangat membutuhkan penambahan bangunan yang permanen, baik itu RKB, kantor, maupun peprustakaan di setiap sekolah. Disamping itu, perlu dibangun juga PAUD untuk mengajak anak usia dini mengenal pendidikan agar tidak banyak lagi yang putus sekolah.

h. Pemukiman Penduduk

Letak pemukiman penduduk warga di sepanjang poros jalan desa, namun ada juga yang terletak pada lorong menuju kebun yang tidak begitu jauh dari jalan poros. Jarak antara rumah warga saling berdekatan. Di sepanjang jalan desa yang tidak ditempati bangunan rumah warga, ditumbuhi tanaman jangka panjang seperti kopi, nangka, pisang, cengkeh dan mangga.

## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 5.1. Identitas Responden

#### 5.1.1. Umur Petani Responden

Umur dapat menentukan prestasi kerja atau kinerja seseorang. Potensi umur petani menjadi tolak ukur kemampuan seseorang dalam melaksanakan suatu aktivitas. Umur petani sangat mempengaruhi kemampuan bekerja dan cara berfikir. Semakin berat pekerjaan secara fisik dan semakin tua tenaga kerja akan semakin menurun pula prestasinya. Namun, dalam hal tanggung jawab semakin tua umur tenaga kerja tidak akan berpengaruh karena justru semakin berpengalaman hal tersebut akan mempengaruhi petani dalam mengelola lahan untuk bisa menafkahi keluarganya.

Tabel 8. Klarifikasi Petani Responden Berdasarkan Usia di Desa Ujung Bulu Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto, 2018.

No	Umur Responden	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	20-35	23	32,85
2	36-45	17	24,29
3	46-55	20	28,58
4	56-65	6	8,58
5	66-75	4	5,70
	<b>Jumlah</b>	<b>70</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2018.

Pada tabel 8 dijelaskan bahwa jumlah responden terbanyak adalah pada golongan usia 20-35 tahun yaitu sebanyak 23 orang ini berarti bahwa golongan usia responden tergolong produktif dan yang paling sedikit adalah golongan usia 66-75 tahun sebanyak 4 orang. Petani yang berumur produktif mempunyai

kemampuan fisik yang lebih baik dan lebih giat dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga agar bisa terpenuhi, namun petani yang berumur tua mempunyai pengalaman yang jauh lebih banyak dibanding lebih muda sehingga lebih matang untuk mencari nafkah dalam penenuhan kebutuhan sehari-hari agar dapat terpenuhi. Kematangan umur akan berpengaruh terhadap pola pikir dan perilaku baik formal dan nonformal.

Usia muda petani responden bisa dikatakan usia yang paling bagus untuk berusaha tani. Terlihat pada data Tabel 8 bahwa usia muda lebih banyak bertani dengan usia yang relatif muda lebih bersemangat untuk bertani dan melakukan pola nafkah diversifikasi off farm yang berbeda dengan usia tua yang kekuatannya juga semakin sedikit ingin berusaha lain tetapi usia yang tua membuat mereka terhambat untuk bekerja disektor lain sebagaimana dijelaskan oleh responden.

*“Erok tommanjo iyya nak anjama maraengang anggappa tambanna doe lani paballi kanre surang doekna lani sareangi balanja anjo andiknu asskolayya pole. Lani kurami punna toami tawwa kurangmi tenaga lani pake jeka injo ri kokoaja naku garring-garringja tapi biasa ku pakkulle-kulleang apamami lanikanre punna tena kumae anjama”. (Bg, 73 tahun)*

Responden (Bg,73) menjelaskan bahwa dia ingin bekerja disektor lain selain disektor pertanian untuk mendapatkan tambahan pendapatan untuk memenuhi kebutuhannya. Tetapi, karena usia yang sudah tua mengakibatkan dia terhambat selain itu sudah sakit-sakitan kadang kala harus memaksakan diri untuk berkebun daripada tinggal dirumah tidak ada penghasilan apapun.

Pada penelitian ini, usia suami berpengaruh signifikan negatif terhadap tingkat kesejahteraan keluarga. Hal tersebut berarti setiap penambahan usia suami menyebabkan penurunan tingkat kesejahteraan keluarga. Hal ini karena pertanian yang dilakukan secara tradisional sangat mengandalkan tenaga manusia yang masih kuat. Temuan ini memperkuat hasil penelitian yang dilakukan oleh Elmanora, Muflikhati, dan Alfiasari (2012) bahwa keluarga dengan usia ayah yang masih muda memiliki peluang sejahtera lebih besar dibandingkan dengan keluarga dengan usia ayah yang sudah memasuki usia pertengahan (dewasa madya). Kekuatan tubuh diperlukan untuk mengolah ladang supaya menghasilkan produk pertanian yang lebih banyak yang pada gilirannya menentukan tingkat kesejahteraan objektif keluarga petani.

### **5.1.2. Tingkat Pendidikan Petani Responden**

Tingkat pendidikan petani dapat mempengaruhi pola pikir petani. Petani yang berpendidikan dapat mengelolah hasil usaha dan mengelolah pendapatan dengan baik. Selain itu, petani yang memiliki pendidikan tinggi juga memiliki pekerjaan yang tetap yang bisa menambah pendapatan untuk pemenuhan kebutuhan rumah tangga petani. Dapat diketahui bahwa petani yang memiliki pendidikan tinggi dapat menangkap dengan baik apa yang disarankan oleh pemerintah setempat dalam bertani sehingga hasil yang didapatkannya juga bisa melebihi batas kebutuhan sehari-hari petani.

Tabel 9. Klarifikasi Petani Responden Berdasarkan Pendidikan di Desa Ujung Bulu Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	Tidak Sekolah	24	34,29
2.	SD	27	38,58
3.	SMP	15	21,42
4.	SMA	1	1,42
5.	S1 (sarjana)	3	4,29
<b>Jumlah</b>		<b>70</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2018.

Pada tabel 9 diatas menunjukkan bahwa pendidikan responden terbanyak adalah pada tingkat pelajar SD yaitu sebanyak 27 orang dan SMP sebanyak 15 orang, pada tingkat pelajar SMA hanya 1 orang. Sedangkan yang tidak sekolah juga mendominasi pendidikan responden yaitu sebanyak 24 orang , dan yang sarjana hanyalah 3 orang. Tingkat pendidikan didaerah penelitian memberikan suatu perkembangan untuk pendidikan yang maju akan tetapi banyaknya petani yang tidak sekolah sehingga para petani hanyalah melakukan usahatani dengan komoditi yang sama, karena hanya itu yang diketahuinya.

Pendidikan berpengaruh terhadap cara berpikir petani, bila pendidikan relatif tinggi dan umum lebih muda, menyebabkan petani lebih dinamis dalam mengembangkan usahanya untuk memperoleh hasil yang lebih maksimal dan mendapatkan pendapatan yang lebih menguntungkan. Sedangkan petani yang berumur tua dan pendidikan yang rendah maka petani tersebut hanya kerja seadanya tidak ada inovasi baru yang dilakukan.

### 5.1.3. Jumlah Tanggungan Keluarga

Tanggungan keluarga adalah semua orang yang tinggal dalam suatu rumah dengan biaya dan kebutuhan hidup lainnya ditanggung kepala keluarga. Kepala keluarga adalah orang yang bertanggung jawab atas segala kegiatan dan kejadian dalam rumah tangga serta berusaha untuk selalu memenuhi kebutuhan dari semua anggota keluarga yang menjadi tanggungannya. Makin besar tanggungan keluarga petani, maka petani akan cenderung berusaha untuk lebih giat mencari nafkah demi kebutuhan hidup keluarganya, sedangkan kebutuhan hidup selalu meningkat.

Jumlah tanggungan keluarga responden didaerah penelitian berkisar antara 1-3 orang, 4-6 orang dan 7-10 orang. Untuk lebih jelasnya rata-rata jumlah tanggungan keluarga dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 10. Klarifikasi Petani Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga di Desa Ujung Bulu Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto.

No	Tanggungan Keluarga (Orang)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	1-3	27	38,58
2.	4-6	39	55,71
3.	7-10	4	5,71
<b>Total</b>		<b>70</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2018

Tabel 10 menunjukkan bahwa jumlah responden terbanyak adalah jumlah tanggungan keluarga antara 4-6 sebanyak 39 orang, ini berarti bahwa jumlah tenaga kerja yang tersedia juga banyak begitupun dengan beban keluarga juga banyak begitupun dengan jumlah tanggungan keluarga 7-10 sebanyak 4 orang. Jumlah tanggungan keluarga 1-3 orang sebanyak 27 orang hal tersebut diartikan

bahwa hanya sedikit tenaga kerja yang tersedia dan sedikit pula beban keluarga yang ditanggungnya.

Semakin banyak jumlah tenaga tanggungan keluarga, maka akan semakin banyak pula yang harus dinafkahi oleh kepala keluarga mulai dari kebutuhan pokok, biaya pendidikan dan kebutuhan yang lainnya. Tetapi disisi lain menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka semakin banyak pula jumlah tenaga kerja yang ada dalam keluarga petani untuk terlibat disektor pertanian.

#### 5.1.4. Luas Lahan

Secara rata-rata luas lahan petani yang ada di Desa Ujung bulu adalah seluas 0.5 Ha dengan luas yang paling sempit hanya 0.2 Ha dan yang paling luas mencapai 4 Ha. Berikut disajikan tabel berdasarkan luas lahan petani responden di Desa Ujung Bulu.

Tabel 11. Klarifikasi Petani Responden Berdasarkan Luas Lahan di Desa Ujung Bulu Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	<0,5 Ha	9	12,86
2.	0,5 – 1 Ha	46	65,72
3.	> 1 Ha	15	21,42
<b>Total</b>		<b>70</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2018.

Tabel 11 diatas menunjukkah bahwa jumlah responden terbanyak adalah responden yang memiliki luas lahan 0,5-1 Ha sebanyak 46 orang, ini berarti bahwa semakin banyak luas lahan yang digarap oleh petani responden maka akan

semakin banyak juga pendapatan yang bisa didapatkan dari usahanya sama halnya dengan petani responden yang memiliki luas lahan >1 Ha sebanyak 15 orang. Sedangkan petani responden yang memiliki luas lahan paling sedikit adalah <0,5 Ha hanyalah 9 orang, dimana hal tersebut juga menghambat pendapatan petani responden.

Luas lahan dapat berpengaruh terhadap pendapatan pertanian. Semakin sempit lahan petani maka pendapatannya semakin sedikit. Namun lahan sempit tidak selamanya menjadi kendala dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga mereka. Sehingga beberapa petani memilih pekerjaan lain sebagai tambahan untuk menambah pendapatan mereka dalam pemenuhan kebutuhannya.

Semakin luas lahan yang digarap oleh petani, maka semakin banyak pula penghasilan yang didapatkan. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian Muflikhati *et al.* (2010) dan Iskandar (2007), bahwa aset berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan keluarga. Ketika memiliki luas lahan yang banyak maka komoditi yang bisa ditanam bisa bermacam-macam. Sebagaimana yang dikutip dari hasil wawancara dengan responden.

*“Alhamdulillah, banyakji saya kebunku jadi to setiap kebun laingi ku tanam ka itu sayuranga beda-beda tongi hargana jadi itumi selalu beda-beda saya daripada sama semuai paski turun hargayya habis maki gitte petania rikodong”.* (Jg, 60 tahun)



## 5.2. Sumber Pendapatan

Pendapatan adalah sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yang sangat penting untuk kepentingan hidup. Sumber pendapatan itu sendiri berasal dari beberapa sumber baik dari pertanian ataupun diluar pertanian. Akan tetapi petani responden lebih dominan bekerja sebagai petani. Jadi sumber pendapatan utama di Desa Ujung Bulu adalah sebagai petani atau bersumber dari pertanian.

Pemilihan komoditi oleh petani responden itu sendiri berbeda-beda, baik itu dari pemilihan tanaman hortikultura ataupun tanaman perkebunan. Perbedaan komoditi yang dipilih tersebut bukan hanya dilihat petani dari modal, tetapi juga dilihat dari caa faktor pengolahan dan masa panennya. Pemilihan komoditi petani kesponden dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 5. Grafik jenis komoditi hortikultura Desa Ujung Bulu, Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto

Pada gambar 5 komoditi pertama yang diminati oleh petani responden adalah bawang merah. Petani responden banyak menanamnya karena bawang merah merupakan tanaman semusim yang mudah dikelolah oleh petani dan perawatannya lebih diketahui oleh responden walaupun perawatannya relatif mahal. Menurut hasil wawancara dari salah satu responden bahwa lebih mudah menanam bawang merah walaupun biaya mahal. Adapun kutipan informasi sebagai berikut.

*“Saya nak menanam bawang karena ituji yang kutau ka kita ini kasian sampai sd ji sekolah jadi kurang mengerti sama yang beginian. Apa yang ditau itu terusmi ditanam walaupun untuk bisaya perawatannya sangat mahal. Tapi banyakji bagusji juga bawang karena banyakji pembelinya jadi paski dipanen tidak susah lagi, tidak pusing bagaimana kalau busukki kalau tidak ada pembeli bawang.”(Rd, 50 tahun)*

Selain perawatannya yang mudah bawang merah juga bibitnya sangat gampang didapatkan karena petani responden membuat bibit dari hasil panennya itu sendiri dan panennya bisa sampai 3 kali setahun. Yang disiapkan hanyalah pupuk kandang, pestisida dan nutrisi yang diperlukan bawang merah.

*“Kenapa petani disini juga banyak menanam bawang merah karena gampangji pengolahannya mulai dari bibit gampangji didapat karena yang sudah dipanenji yang dijadikan kembali bibit, kecuali yang banyak uangnya biasa mau cobai bibit baru. Baguski juga karena bisa dipanen 3 kali satu tahun jadi ada lagi tambahan penghasilan yang didapat.”(Sa, 46 tahun)*

Daun seledri dan merupakan komoditi ke 2 yang diminati petani responden, dengan alasan bahwa diantara semua komoditi hanya seledri yang paling mudah dan biaya yang sangat murah. Bibit yang ditanam adalah bibit dari yang dipanen lalu dibuatkan bibitnya. Selain itu, seledri bisa dipanen 1 kali

seminggu ataupun 2 kali seminggu jadi bisa mendapatkan pendapatan setiap minggunya.

*“Daun seledri dan daun bawang sangat mudah, sisa beli pupuk kandang. Tapi karena saya memiliki ternak jadi saya tidak susah lagi hanya membeli pupuk. Makanya saya hanya menanam seledri dari tahun ketahun karena sangat mudah untuk diolah dan setiap saat bisa menghasilkan pendapatan.”*(Ju, 37 tahun)

Komoditi ke 3 yang diminati oleh petani responden adalah wortel dan tomat, itu karena perawatan yang mudah dan bibitnya mudah didapatkan. Wortel bisa sangat mudah perawatannya walaupun terkadang wortel tidak dibeli jadi hanya terbuang. Walaupun wortel kadang tidak dibeli tetapi wortel mejadi komoditi yang diminati karena sangat mudah perawatannya.

*“Saya pernah tanam wortel memang perawatan dan biayanya murah tapi terkadang wortel tidak dibeli apalagi sudah terlalu tua dan wortel tidak bisa dipanen sekaligus harus bertahap ketika ada pembeli barulah dipanen itulah yang menyebabkan wortel tidak dibeli lagi ketika tua tidak ada lagi yang bisa dimanfaatkan. Bahkan saya membayar buruh untuk mencabuti wortel saya dan dibuang begitu saja.”*(Mi, 26 tahun)

Dapat diketahui bahwa komoditi ke 4 yang paling diminati oleh petani responden adalah cabai, dimana cabai diminati masyarakat sehingga banyak permintaan pasar yang ingin cabai salah satunya pada rumah makan, ataupun kebutuhan keluarga lain yang gemar mengonsumsi cabai setelah diolah menjadi sambal. Selain dengan alasan itu, petani responden juga meminati menanam cabai dengan alasan perawatan yang mudah dan bisa dipanen sebanyak 2 sampai 3 kali barulah cabai tersebut mati.

Komoditi ke 5 yang diminati oleh petani responden yaitu kol yang bisa tumbuh subur di pegunungan yang juga tahan dengan air tidak mudah busuk keetika terkena air hujan. Sama halnya dengan sawi adalah komoditi ke 6 yang diminati oleh petani responden karena sawi merupakan tanaman yang bisa tumbuh subur ditempat panas maupun dingin. Selain itu, sawi juga sangat tahan dengan hujan yang berbeda dengan yang lain ketika terkena air hujan maka akan cepat membusuk.

Komoditi ke 7 yang diminati oleh petani responden adalah tomat selain perawatan yang mudah, tomat juga bisa panen sampai tiga kali. Selain itu perawatan yang mudah karena sumber air yang banyak di Desa Ujung Bulu semakin mempermudah dalam perawatannya. Komoditi tomat mirip dengan cabai yang diminati oleh masyarakat sehingga banyak dibeli dan harganya tidak terlalu murah untuk dijadikan sebagai usaha tani oleh petani responden.

*“Awalnya saya hanya menanam bawang merah, tetapi saya sekarang menanam tomat dan alhamdulillah pendapatan saya langsung meningkat karena tomat ini. Saya menanam tomat saat harga tomat sedang murah, saya ditanya sama tetangga kenapa tanam tanaman yang murah tapi saya tetap menanamnya dan pada saat panen harga tomat tiba-tiba melunjak dan hal ini menambah pendapatan saya.”(Rs, 45 tahun)*

Komoditi ke 8 yang diminati adalah daun bawang, karena daun bawang biasa ditanam oleh petani responden disela-sela usahanya yang lain, dari hal itu petani dapat menambah hasil pendapatannya dan tidak lagi atam tambahan biaya setelah menanam daun bawang karena pada saat memberi nutrisi pada komoditi yang diusahakannya maka daun bawang itu juga telah ternutrisi oleh pupuk yang diberikan ke komoditi yang berada didekatnya. Walaupun dengan harga yang

murah petani menanam saja karena pertimbangan petani responden bahwa hasil dari penjualan daun bawang itu sendiri bisa diperuntukkan menambah biaya untuk membeli pestisida dan bahan lain yang diperlukan.

Kentang merupakan tidak terlalu diminati oleh petani responden sehingga berada di urutan ke 9 ini disebabkan karena kentang memakan biaya yang sangat mahal dan pengolahannya sangatlah susah hanya beberapa petani yang mampu mengelolanya. Kadang pada saat panen, kentang tersebut sudah busuk karena kehujanan terus menerus. Selanjutnya adalah jagung yang juga kurang walaupun ini hanyalah ditanam dan dibiarkan begitu saja setelah beberapa bulan baru diberi nutrisi kembali tetapi yang membuat petani untuk malas menanamnya adalah pemasarannya yang harus dibawa sendiri kepasar beda dengan komoditi yang lain ada pedagang yang langsung membelinya tidak susah untuk membawa menjualnya.

Komoditi yang kurang ditanam adalah buncis, ini karena buncis itu tidak dijual tetapi hanya untuk keperluan petani responden sendiri. Untuk dikonsumsi sendiri dijadikan sayur. Komoditi selanjutnya adalah timun juga termasuk kategori yang tidak terlalu diminati. Sama halnya dengan jagung, kadang kala petani harus membawa sendiri kepasar untuk dijual. Timun hanya menghasilkan penghasilan yang sedikit selain itu, untuk timun sangat mudah pecah dan berat saat dipikul dengan susahpaya tetapi hasil penjualannya tidak seimbang.

### 5.3. Pola Nafkah

Pola nafkah merupakan upaya seseorang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pada upaya yang dilakukan setiap keluarga petani itu berbeda-beda dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga, baik pola nafkah on farm maupun pola nafkah diversifikasi yang ada di Desa Ujung Bulu Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto.

#### 5.3.1. Pola Nafkah On Farm

Pola nafkah on farm merupakan upaya yang dilakukan yang berasal dari pertanian itu sendiri, yang dimaksud ialah seseorang yang menggarap sendiri atau mengelolah lahan baik lahan milik sendiri ataupun lahan sewa yang digunakan untuk mendapatkan pendapatan. Petani di Desa Ujung Bulu Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto dominan sebagai petani dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 6. Rata-Rata Tingkat Pendapatan Petani di Sektor On Farm

Pada gambar 6 diatas dapat dilihat gambaran pola nafkah yang ada di Desa Ujung Bulu Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto setiap bulannya memiliki penghasilan tersendiri, dilihat bahwa sepanjang tahun petani responden memiliki penghasilan. Tidak ada satu bulan pun yang penghasilannya kosong ataupun tidak terisi, karena tidak ada yang sampai nol akan tetapi kadang kala penghasilan petani responden meningkat dan menurun terjadi fluktuasi.

Tingkat pendapatan petani paling tinggi adalah pada saat bulan Mei dimana pendapatan petani responden sangat meningkat. Pada bulan Mei pendapatan berasal dari hasil usaha tani petani responden telah dipanen bertepatan dengan panen kopi sehingga pendapatan petani semakin meningkat walaupun harga kopi tergolong murah akan tetapi kopi bisa tumbuh dimana saja contohnya bisa tumbuh di samping rumah ataupun depan rumah dan dari hal ini mereka memanfaatkan lahannya untuk dilakukan usaha tani sambil menanam kopi. Dikarenakan mereka hanya menanam kopi karena perawatannya sangat muda dan panennya hanya sekali setahun sebagaimana dijelaskan oleh petani responden.

*“Loe digappa nak punna bulan lima ka appadangi pole surang ammuppuluna tawwa kopi. Nia todo isse nipattambang lanikanrea manna mammo lammoroki joka kopia tapi appadaji tawwa akbalu joka ri kokoa ka joka kopia sikaliji sitaung nak punna lammupulu tawwa na appadang tomminne joka lamunganga surang kopia” ( Bg , 55 thn)*

Dijelaskan dalam arti bahasa Indonesia oleh petani responden mengatakan bahwa ada banyak penghasilan yang ia dapatkan ketika bulan Mei dikarenakan bertepatan dengan panen di kebun dan panen kopi. Selain itu ada juga tambahan untuk penghasilan petani responden dari hasil penjualan kopi itu walaupun harga

kopinya sangatlah murah tetapi penghasilan petani responden bertambah dari hasil yang sedikit tersebut sehingga pada saat bulan Mei penghasilan para petani berlebih dibanding dengan bulan lainnya.

Selain pendapatan petani yang tertinggi dibulan Mei, pendapatan petani yang paling rendah yaitu pada bulan Juli hanya kurang dari Rp.1.000.000 karena pada saat bulan Juli, petani responden menanam komoditi wortel. Dimana komoditi wortel itu sendiri kadang tidak dibeli dan harganya pun sangat rendah. Akan tetapi, walaupun kadang dengan harga yang sangar murah dan kadang tidak laku dipasaran tetapi dengan perawatan dan bibit yang sangat murah sehingga petani responden memilih untuk menanam wortel. Tetapi dengan biaya usaha tani wortel yang kecil dan perawatan wortel yang mudah.

*“Gitte inne mae nak, anu tena nia sikolangta jari joka tommi ni issenga battu riolo alle dilamung turusi, siagang joka tala loea onkosokna ka tamaeki langngalle doe punna loe dudui onkosok lani pake. Manna mammo injo joka wortelka biasa tanga balli nampa lammorok tongji pole ballinna.”*(So, 60 tahun)

Responden (So) menjelaskan bahwa dia itu hanyalah petani tua yang tidak memiliki pendidikan sehingga sejak dulu sampai sekarang komoditi yang ditanamnya hanyalah itu terus menerus, juga komoditi yang ditanamnya hanyalah komoditi yang biayanya rendah. Walaupun dia mengetahui bahwa harga wortel dipasaran sangatlah rendah dan ketika dipasaran pun kadang tidak laku. Walaupun wortel tidak laku dipasaran bahwa petani kadang membuang saja dilahannya setelah dipanen lalu digantikan dengan komoditi yang lain yang juga mudah dan biaya yang murah sebagaimana dijelaskan oleh responden.



*“Saya pernah ja menanam wortel di kebunku sekitar 1 Ha ku tanami semua wortel baru satu kali panen tidakmi di bellli i, jadi banyak sekali itu rugiku itu waktu, terpaksa mamia menggaji lagi orang yntuk cabuki itu wortelka supaya ditanami tanaman lain lagi ka lamai baru busuki itu wortelka kalau tidak na kenai air terus jadi itu mami bisa dilakukan iyya.”(Ar. 50 tahun)*

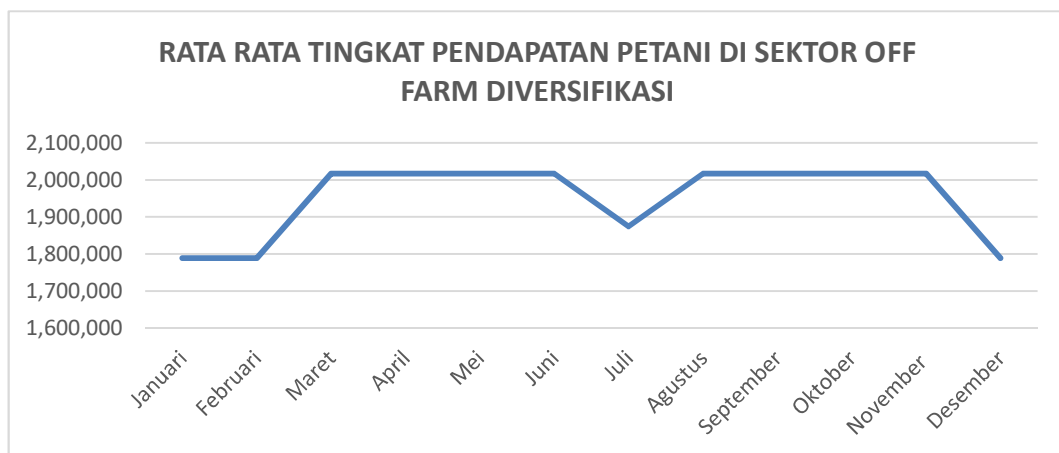
Pada gambar 6 terlihat bahwa setiap bulannya ada penghasilan oleh petani responden karena tidak ada yang sampai nol pendapatan disepanjang tahun. Setelah wawancara dengan responden, ternyata ada komoditi penyangga yang dilakoni oleh petani responden. Komoditi penyangga itu adalah komoditi seledri, dimana seledri bisa dipanen setiap minggu ataupun setiap hari sehingga para petani banyak yang menanam untuk mendapatkan pendapatan setiap harinya ataupun setiap minggunya.

*“saya juga menanam seledri ka anu cepatki ia dipanen, baru bibitna dari itu tongji yang ditanam sebelumnya. Harganya biar murah tapi selalu laku dipasaran jadi baguski ia ditanam setiap hariki dapat uang.”(Rh, 35 tahun)*

### **5.3.2. Pola Nafkah Diversifikasi**

Pola nafkah diversifikasi merupakan pola nafkah campuran. Dimana pola nafkah tersebut menggunakan pola nafkah yang tidak hanya berasal dari pertanian tetapi berasal dari luar pertanian. Diversifikasi terbagi atas dua, yaitu diversifikasi tanaman dan diversifikasi off farm. Diversifikasi tanaman ialah memadukan dua atau lebih komoditi dalam sekali tanam. Sebagai contoh bahwa petani menanam bawang merah tetapi bagian pinggirannya ditanami buncis, daun bawang.

Diversifikasi off farm ialah yang berasal dari luar pertanian, yang dimana petani melakukan pekerjaannya disektor lain. Salah satu contoh adalah seorang petani yang bekerja sebagai buruh, sebagai sopir, ataupun pedagang. Petani responden yang ada di Desa Ujung Bulu Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto ini ada beberapa diantaranya yang memiliki pola nafkah tambahan dengan alasan untuk menambah penghasilan.



Gambar 7. Pola Nafkah Diversifikasi

Gambar 7 menunjukkan pola nafkah diversifikasi yang ada di Desa Ujung Bulu Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto terlihat jelas bahwa penghasilan petani responden disektor diversifikasi. Pada bulan Januari dan Februari pendapatan petani responden rata, pada dasarnya ketika pendapatan petani responden meningkat seperti dibulan Maret pada saat bulan maret ada yang menjual ternaknya sehingga penghasilannya langsung meningkat. Penghasilan dibulan Maret sampai dengan bulan Juni kembali rata dengan hasil yang banyak dimana petani responden beberapa juga menerima gaji sebagai honor sebagaimana yang dikatan oleh beberapa petani responden berikut.

*“Biasa punna bulan tallu intu nekke ku balukangi bembeku, tena na mangking niapa erok ammallu nampa ku balukangi ka apa lani pabalanjangi anak-anaka punna tena ki kaminjo. Lekba pa isse akbalu bembe nampaia ammalli bembe cakdia lani parungka pole lombo pi isse nampa dibalukangi.”* (Kh, 24 tahun)

Responden (R26) menjelaskan bahwa setiap bulan Maret ia menjual kambing, bukan hanya menjual ketika ada yang ingin membeli tapi selalu menjualnya dibulan Maret, ia menjual karena kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan anaknya. Setelah menjual kambing, lalu membeli kembali kambing muda untuk dipeliharanya setelah bulan Maret lagi dia akan menjualnya kembali. Lalu ada pula petani responden yang mendapatkan jagi setiap enam bulan sekali.

*“Pada saat bulan Juni dan Desember saya menerima gaji, honor saya sebagai guru di SMP, ada tambahan pendapatan untuk biaya anak, mengingat bahwa anak saya banyak ada yang sekolah pesantren dan tinggal di pesantren dan ada juga yang masih balita yang membutuhkan banyak biaya.”*(Mr, 38 tahun)

#### **5.4. Tingkat Pengeluaran Rumah Tangga**

Pengeluaran rumah tangga adalah nilai belanja yang dikeluarkan untuk membeli berbagai jenis kebutuhan dalam tempo waktu tertentu (bulan). Baik berupa pengeluaran bahab pokok, biaya pendidikan, dan kebutuhan. Berikut tabel berdasarkan tingkat pengeluaran rumah tangga petani responden.



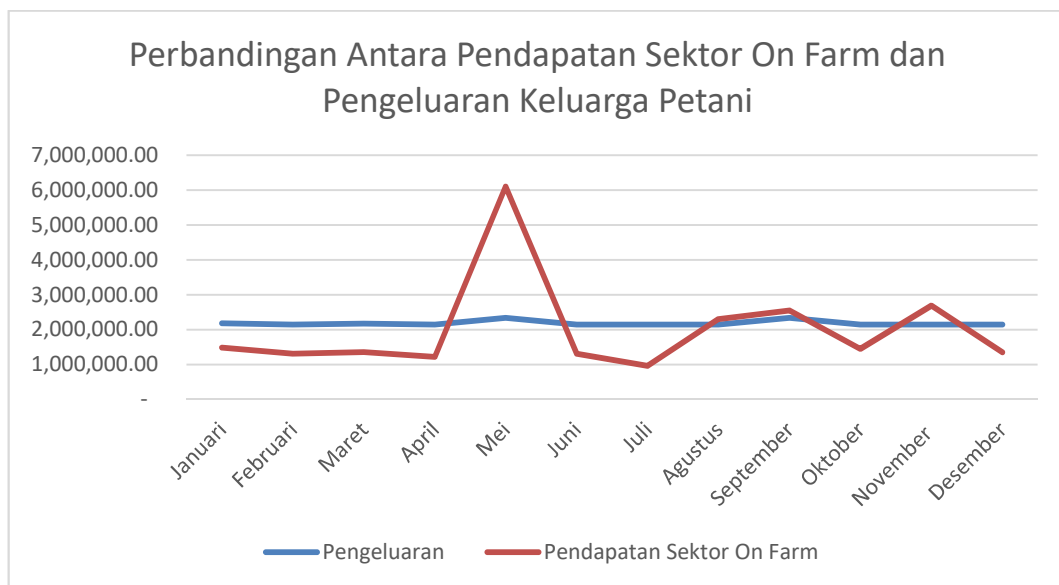
Gambar 8. Rata-Rata Pengeluaran Petani Responden

Gambar 8 diatas terlihat jelas bagaimana pengeluaran petani responden pada setiap bulannya. pada bulan Januari sampai dengan bulan April pengeluaran petani terbilang sederhana, sedangkan pengeluaran paling tinggi petani responden berada pada bulan Mei pengeluaran petani sangat berlebih, dikarenakan pada bulan tersebut pembayaran uang sekolah ataupun SPP untuk biaya pendidikan anak. Begitupun pada bulan September yang juga menghabiskan uang banyak untuk membayar biaya pendidikan anak.

Berbeda dengan bulan-bulan sebelumnya bahwa pengeluarannya hanyalah biaya sehari-hari, belanja anak, kadang pula ada yang membayar cicilan mobil, ada yang membeli peralatan mobil, ada yang membeli saprotan dan ada juga untuk belanja sehari-hari anak. Yang paling menguras pendapatan adalah ketika biaya pendidikan anak dan uang kontrakan anaka yang bertepatan. Sebagaimana dijelaskan oleh petani responden berikut.

“Dibulan tertentu saya harus mengeluarkan dana yang lebih banyak dimana ada pembayaran SPP anak, biaya anak, keperluan rumah tangga. Ditambah lagi pada saat pembibitan dimana saya harus memesan bibit-bibit dari luar kota yaitu di Surabaya karena yang saya tanam adalah komoditi yang berbeda dari petani yang lain contohnya selada. Saya harus mengeluarkan uang yang begitu banyak untuk mendapatkan bibit tersebut. Dan pada saat panen tiba, saya juga harus menggaji buruh untuk panen dan membersihkan hasil panen tersebut.”(Rd, 50 tahun )

“kalau untuk perorolan makan sama sehari-hari tidakji na banyak sekali, tapi rokok yang kasih habiski uang kalau begini, karena kalau beras satu kali jaki beli, ikan jarangji sayuran tidak adaji dibeli na itumi paling penting tapi rokok deh menguras sekali pendapatan.”(Kh, 24 tahun )



Gambar 9. Perbandingan Antara Pendapatan di Sektor On-Farm dan Pengeluaran Keluarga Petani

Pada gambar 9 tergambar jelas antara perbandingan pengeluaran dan pendapatan petani responden terlihat bahwa antara pendapatan dan pengeluaran ada beberapa bulan yang pengeluarannya lebih banyak dibandingkan dengan pendapatannya. Dimana pada bulan Januari sampai dengan bulan April pengeluaran petani lebih banyak daripada pendapatan petani. Sedangkan pada

bulan Mei, walaupun pengeluaran petani berlebih untuk membayar biaya pendidikan tetapi penghasilan petani pada saat itu juga sangat banyak.

Walaupun bulan Mei penghasilan petani berlebih tetapi pada bulan Juni dan Juli penghasilan meenurunbahkan terlihat bahwa pendapatannya lebih sedikit dibandingkan dengan pengeluaran petani. Setelah bulan Agustus dan September penghasilannya kembali meningkat dari penghasilan penjualan usaha taninya lebih banyak daripada pengeluarannya. Bulan Oktober kembali menurun setelah bulan November kembali meningkat dan bulan Desember kembali menurun. Adapun hal yang membuat pendapatan petani menurun ialah tidak adanya panen pada bulan itu sehingga pendapatan petani menurun sedangkan pengeluarannya tetap.

Tabel 12. Masyarakat yang Mampu Memenuhi Kebutuhan Bulanan dan Masyarakat yang Tidak Mampu Memenuhi Kebutuhannya

Masyarakat Tani yang Mampu Memenuhi Kebutuhan		
Pola nafkah	Jumlah (n)	Persentase (%)
On Farm	9	12,86
Diversifikasi	28	40,00
Masyarakat Tani yang Tidak Mampu Memenuhi Kebutuhan		
On Farm	25	35,71
Diversifikasi	8	11,43
Total	70	100,00

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2018

Berdasarkan tabel 12 bahwa petani responden yang mampu memenuhi kebutuhan bulannya sebanyak 37 orang responden sedangkan yang tidak mampu memenuhi kebutuhan bulannya sebanyak 33 orang. Dimana petani responden yang termasuk yang mampu memenuhi kebutuhan bulannya dari

sektor on farm sebanyak 9 orang dan disektor diversifikasi sebanyak 28 orang. Tidak hanya itu, bahkan petani responden yang berada disektor diversifikasi juga ada yang tidak mampu memenuhi kebutuhan bulanannya yang sekiranya mereka memiliki penghasilan tambahan seharusnya lebih mampu memenuhi kebutuhan bulanannya. Sebanyak 8 orang petani responden yang tidak mampu memenuhi kebutuhan bulanannya disektor diversifikasi.

Tabel 12 diatas dapat diketahui bahwa hasil diantara dua pola nafkah di Desa Ujung Bulu yang lebih bagus adalah pola nafkah diversifikasi off farm. Tampak jelas perbedaan pada pola nafkah on farm dan diversifikasi off farm, masyarakat tani yang mampu memenuhi kebutuhannya lebih dominan pada pola nafkah diversifikasi non farm walaupun ada diantaranya yang tidak mampu. Sedangkan pola nafkah on farm yang mampu memenuhi kebutuhannya hanyalah mereka yang memiliki lahan yang luas dan melakukan diversifikasi tanaman.

Diversifikasi usaha yang juga dilakoni oleh petani responden untuk mendapatkan tambahan pendapatan setiap bulannya. dalam perbandingan pemenuhan kebutuhan terlihat jelas bahwa para petani yang juga memiliki pola nafkah lain lebih mampu memenuhi kebutuhannya dibandingkan dengan petani yang pola nafkahnya hanya on farm. Tetapi ada juga para petani responden yang tidak mampu memenuhi kebutuhannya dari sumber pendapatn pola nafkah diversifikasi.

Lain halnya dengan sektor diversifikasi bahwa sektor on farm lebih banyak yang tidak mampu memenuhi kebutuhan bulanannya. Setelah diolah bahwa sebanyak 25 orang petani responden yang tidak mampu memenuhi kebutuhan bulanannya. Dan untuk pemenuhan kebutuhan ada berbagai macam cara ada yang meminjam kepada pedagang keliling dan ada juga yang hanya mencukup-cukupkan penghasilannya walaupun dalam sehari dia hanya makan sayur.



## **VI. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **6.1. Kesimpulan**

1. Pola nafkah on farm menunjukkan hanya mampu memenuhi kebutuhan mereka dengan persentase 12,86%, sedangkan kebutuhan rumah tangga petani yang tidak terpenuhi sebanyak 35,71%. Sebaliknya, dengan pola nafkah diversifikasi off farm yang mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga petani sebanyak 40,00% , walaupun ada yang tidak terpenuhi tetapi hanya sedikit dengan presentase 11,43%. Sehingga ditemukan bahwa pola nafkah yang terbaik diantara keduanya adalah pola nafkah diversifikasi off farm
2. Sumber pendapatan petani yaitu bersumber dari on farm (tanaman hortikultura dan perkebunan) dan diversifikasi off-farm (buruh tani, pedagang, sopir, pedawai dan tukang.
3. Kebutuhan rumah tangga petani adalah kebutuhan pokok, saprotan, kebutuhan biaya pendidikan, dan biaya sosial.

### **6.2. Saran**

1. Petani yang pola nafkah on farm harusnya melakukan usaha dengan cara diversifikasi tanaman, sehingga dapat memenuhi kebutuhannya.
2. Petani juga mengupayakan untuk berada dipola nafkah diversifikasi off farm baik sebagai sopir, pedagang ataupun buruh tani
3. Ada baiknya petani yang berada di Desa Ujung Bulu mengelolah sendiri hasil usaha tani, tidak langsung dijual atau ketika tidak laku dipas sehingga dapat menambah nilai jual.

4. Tingkat kebutuhan hidup memang lebih tinggi dari sebelumnya. Untuk itu, agar lebih baiknya mengatur keuangan, kadang ada petani yang ketika memiliki uang lebih setelah panen langsung membelanjakan uangnya. Ada baiknya untuk memperhitungkan kebutuhan kedepannya yang semakin meningkat.
5. Baiknya pula, bahwa petani menanam komoditi penyangga yaitu daun seledri yang bisa dipanen setiap hari dengan teknik penanaman tertentu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2013. *Berita Resmi Statistik. Hasil Sensus Pertanian 2013 (Angka Sementara)*. Jakarta : Badan Pusat Statistik Indonesia diakses pada tanggal 1 April 2018
- Badan Pusat Statistik.2017. *Kecamatan Rumbia dalam Angka*. <https://jenepontokab.bps.go.id/publication/2017/09/20/e2990cf30000b0aa2c2989a3/kecamatan-rumbia-dalam-angka-2017.html> diakses 1 April 2018
- Bryant, 2014. *Organisasi Ekonomi Rumah Tangga*, Edisi pertama. Semarang. Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Dharmawan, 2001. *Livelihood Polaes and Rural Changes in Indonesia, Studies on Small Farm Commities, Session:Assessment of Poverty and Livelihood Polaes, Institut Rural Developmen theUniversity of Germany Waldweg*.
- Dharmawan, 2007. *Struktur Nafkah Rumah Tangga Petani Transnigran: Studi-Ekonomi di Tiga Kampung di Distrik Masno Kabupaten Manokwari*.
- Ellis, 2000. *Rural Livelihoods and Diversityn Developing, OxfordUniversity Press, New York*
- Elmanora, Muflikhati, I., & Alfiasari. (2012). Kesejahteraan keluarga petani kayu manis.
- Henny A, 1980. *Pergolakan Petani Dan Perubahan Sosial*, Jakarta : Rajawali Pers 1981
- Ilham, 2007. Sistem Penghidupan dan Nafkah Ganda Masyarakat Petani (Skripsi) <http://journal.ipb.ac.id//sistem-penghidupan-dan-nafkah-ganda-masyarakat-petani> diakses pada tanggal 29 Maret 2018
- Iskandar, A. (2007). Analisis praktik mana-jemen sumber daya keluarga dan dampaknya terhadap kesejahteraan keluarga di Kabupaten dan Kota Bogor (Disertasi). Jurnal
- Johnson, 1981. *Smalholders, householder, and TheEcology of Intensive*,stanford University Press.
- Lestari,2005. Analisis Nafkah Rumah Tangga Petani Desa Sekitaran Hutan (Skripsi) <http://repository.usu.ac.id//pola-nafkah-rumah-tangga-Desa-sekitar-hutan> diakses padatanggal 2 April 2018

- Mahdi, 2009. *Pola Nafkah Rumah Tangga Miskin Perkotaan: Studi Kasus Kampung Sawah Kelurahan Semper Timur Kecamatan Cikiling, Jakarta Utara* (Skripsi) Program Studi Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor
- Muflikhati, I., Hartoyo, Sumarwan, U., Fahrudin, A., & Puspitawati, H. (2010). Kondisi Sosial ekonomi dan tingkat kesejahteraan keluarga. *Jurnal*
- Nasrifana, 2005. *Strategi Pola Nafkah Rumah Tangga Nelayan. Studi Kasus di Dua Desa Nelayan Tangkap Kabupaten Lamongan Jawa Timur* (tesis), Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor. Diakses pada tanggal 6 April 2018
- Niswah, 2001. *Pemanfaatan Komoditas Lokal Sebagai Sumber Pangan Alternatif di Papua*. *Jurnal Litbang*. Diakses pada tanggal 6 April 2018
- Nurmalinda, 2002. *Kebutuhan Informasi Petani Gurem Desa Rowa Kecamatan Kandungan Kabupaten Temanggung* (skripsi) Fakultas Pertanian UNS. Diakses pada tanggal 4 April 2018
- Rachman, 2001. *Sistem Penghidupan dan Rumah Tangga Petani* (Skripsi) Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor. Diakses pada tanggal 7 April 2018
- Rodjak, 2006. *Strategi Nafkah Rumah Tangga Desa Sekitar Hutan Studi Kasus Desa Pesarta PHBM* (tesis). Bogor. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Diakses pada tanggal 5 April 2018
- Scones, 1998. *Individu Dalam Masyarakat: Buku Teks mengenai Psikologi Sosial*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Subali, 2005. *Pengaruh Konfeksi Lahan Terhadap Pola Nafkah Rumah Tangga Petani. Studi Kasus Desa Batujajar Kecamatan Cigudeg Kabupaten Bogor* (Skripsi) Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor. Diakses pada tanggal 5 April 2018
- Suwitra, 2007. *Buruh Perkebunan di Sumatera Timur : Sebuah Tinjauan Sejarah*. *Jurnal Pendidikan Sejarah*. Diakses pada tanggal 5 April 2018
- Turasih, 2001. *Nafkah Ganda Rumah Tangga Petani: Studi Kasus Kampung Sawah Kelurahan Semper Timur Kecamatan Cikiling Jakarta Utara* (Skripsi) Diakses pada tanggal 5 April 2018
- Widiyanto W, Dharmawan AH, Nuraini W. 2010. *Strategi Nafkah Rumahtangga Petani Tembakau di Lereng Gunung Sumbing: Studi Kasus di Desa Wonotirto dan Desa Campursari, Kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung*.

Lampiran 1. Kuisisioner

<b>I. IDENTITAS RESPONDEN</b>		
Nama		
No HP		
Dusun		
Desa		
Luas Lahan Pertanian		
Jumlah Tanggungan Keluarga		

Anggota Keluarga	Umur	Tingkat Pendidikan				Pekerjaan	Penyakit yang sering diderita
		Tdk Skl	SMP	SMA	S1		
Ayah							
Ibu							
Anak 1							
Anak 2							
Anak 3							
Anak 4							

<b>II. KOMODITAS YANG DIUSAHAKAN</b>	
Komoditas yang diusahakan dilahan (Urutan mulai dari komoditas yang paling sering diusahakan sampai yang paling jarang)	
<b>Tanaman Holtikultura</b>	
-Kentang	
-Wortel	
-Bawang	
-Sawi	
-Cabe	
-Tomat	
-Kol	
<b>Tanaman Perkebunan</b>	
Kopi	
Cengkeh	
Pepaya	

Lanjutan. Kuisisioner

Sumber Penghasilan Keluarga	Penghasilan On Farm (Pertanian)				Total Pendapatan (Rp)
	Panen 1		Panen 2		
	Pendapatan (Rp)	Bulan	Pendapatan (Rp)	Bulan	

Sumber Penghasilan Keluarga	Penghasilan Off Farm (Di Luar Pertanian)				Total Pendapatan (Rp)
	Penghasilan 1		Penghasilan 2		
	Pendapatan (Rp)	Bulan	Pendapatan (Rp)	Bulan	

Pengeluaran Keluarga

Jenis Pengeluaran Keluarga	Total Pendapatan (Rp)	Bulan



Lampiran 3. Identitas Responden

No	Nama	Dusun	Umur	Jenis Kelamin	Tingkat Pendidikan	Luas Lahan (Ha)
1.	Ma -Hj.k -Na	Balewang	55	L	SD	4
			55	P	SD	
			17	P	SMA	
2	H. Sy -Hj.S -Ir	Balewang	55	L	SMP	2
			60	P	SMA	
			9	L	SD	
3	Ru -Rn -Ad -Ri	Balewang	33	L	SMP	1
			33	P	SMP	
			10	P	SD	
			8	L	SD	
4	Sa -Na -In -Nd	Balewang	35	L	SMP	0,5
			30	P	SMP	
			17	P	SMA	
			10	L	SD	
5	Ta -Ni -Bu -Ri	Balewang	51	L	Tdk Skl	1
			48	P	SMP	
			22	L	SMA	
			17	P	SMA	
6	Am -Ju -Ar -In	Balewang	45	L	SMP	1
			42	P	SMP	
			17	L	SMA	
			10	P	Tdk Skl	
7	Nu -Ka -Su -An	Balewang	50	L	SMP	1
			39	P	SMP	
			19	P	S1	
			4	L	TK	
8	Rd -St -Sf -Js	Balewang	50	L	Tdk Skl	4
			50	P	Tdk Skl	
			23	L	SMA	
			19	P	S1	
9	Ba -In -Ka	Balewang	55	L	SD	0,5
			45	P	SMA	
			17	P	SMA	
10	Ar -Ai -An -Al	Balewang	32	L	SD	0,025
			40	P	SD	
			19	L	SD	
			2	L	Blm Skl	
11	Mu -Sh -An -Ir	Panakukang	40	L	SMP	1
			30	P	SD	
			17	P	SMA	
			4	L	SD	
12	Pe -St -Ks -Re	Panakukang	47	L	Tdk Skl	0,5
			35	P	Tdk Skl	
			16	P	SMP	
			15	P	SMP	
13	Ta -Tr -Sr -At	Panakukang	50	L	SMP	0,5
			45	P	SMP	
			20	L	SMA	
			17	P	SMP	
14	Sa	Panakukang	46	L	SMP	1



	-Nu -As -An -Ka		43 18 14 5	P P L P	SMP S1 SMP Blm Skl	
15	Ns -Li -Ta -By	Panakukang	30 27 5 1 bln	L P P P	SD SD TK Blm Skl	0,5
16	Si -Mi -Jf	Panakukang	50 50 25	L P L	SD Tdk Skl SD	0,05
17	Bm -Nu	Panakukang	38 45	L P	Tdk Skl SD	1
18	Br -Rh -An -Kh -Ss	Panakukang	30 35 16 12 7	L P P P L	SD SD SMA SMP SD	0,5
19	Pd -Nn	Panakukang	45 40	L P	SD SD	1
20	Sm -Km -Ik -Pa -Fa	Panakukang	41 33 18 8 4	L P L L L	SD SD SMP SD Blm Skl	0,05
21	Jl -St -Re	Bungayya	51 40 12	L P L	Tdk Skl Tdk Skl SD	0,5
22	Sl -Sm	Bungayya	50 49	L P	SD SMP	0,5
23	St -Ne -Ju	Bungayya	43 29 7	L P P	Tdk Skl SD SD	0,5
24	Ai -Pu -Ti -Sn	Bungayya	45 40 26 19	L P P P	Tdk Skl SD SMA SMA	0,5
25	Is -Lu -Mr	Bungayya	32 24 8	L P P	SD SD SD	0,5
26	Kh -Nn -Fi	Bungayya	24 22 2	L P L	SD SMA Blm Skl	0,5
27	Af -Ra	Bungayya	20 19	L P	SMP SD	1,5
28	Mh -Hs -Af	Bungayya	40 35 25	L P L	SD SMA SMP	1
29	Bn -Jn -Ma -No	Bungayya	70 50 30 19	L P L P	Tdk Skl Tdk Skl SMA SMP	1
30	Am -Sa -Re	Bungayya	32 32 6	L P P	SMP S1 SD	0,5

31	Bg -Ju -Wi -Na -Ns -Ri	Kayu Colo	73 50 30 25 20 19	L P P P L L	Tdk Skl Tdk Skl Tdk Skl SD SMA SMA	0,5
32	Js -Sn -Js -Rs -Rz	Kayu Colo	46 46 20 14 10	L P L P L	Tdk Skl Tdk Skl SMP SMP SD	1
33	Am -Bc -Sd -Nr	Kayu Colo	45 32 21 14	L P L P	Tdk Skl Tdk Skl D3 SMA	0,5
34	Mr -Su -Kr -Mq -Ma -Mk -Ms	Kayu Colo	38 37 17 13 10 7 5	L P P P P L P	S1 S1 SMA SMA SMP SD Blm Skl	0,5
35	Ha -Nt -Si -Iw -Ns	Kayu Colo	46 36 20 19 8	L P L L L	Tdk Skl Tdk Skl SMP SMP SD	0,5
36	Yo -Bl	Kayu Colo	38 38	L P	SD Tdk Skl	0,5
37	Bm -Ma	Kayu Colo	35 65	L P	SD Tdk Skl	0,02
38	Ju -Rt	Kayu Colo	37 36	L P	SMP SMP	0,01
39	Mm -Ti -Mi -Nr	Kayu Colo	65 65 28 27	L P P P	Tdk Skl Tdk Skl SMA SMA	0,5
40	Cm -As -An	Kambutta Toa	50 50 29	L P L	Tdk Skl Tdk Skl Tdk Skl	0,5
41	Ad -Nt -Ru	Kambutta Toa	27 25 7	L P L	SD SD SD	0,5
42	Sm -Sa -Lo -Nd	Kambutta Toa	40 40 13 9	L P L L	SD SD SMP SD	1
43	Ba -Pr	Kambutta Toa	22 20	L P	SMA SMA	0,5
44	Su -Nk -St	Kambutta Toa	50 50 30	L P P	SD SD SMA	2
45	Hs -It -Nt	Kambutta Toa	54 52 30	L P P	SD SD SMA	2

46	Rs -Hn -Ks -Sn -Sb	Kambutta Toa	45 45 23 10 5	L P P P L	S1 SD S1 SD Blm Skl	2
47	Hm -Rn -Sn -Am	Kambutta Toa	25 19 10 5	L P P P	SMP SMP D3 Blm Skl	0,05
48	Ar -Ni -Mr	Bonto Jai	50 33 12	L P P	SD SD SD	1
49	Bn -Hr -Kr -Sl	Bonto Jai	61 59 35 33	L P L P	SMP SMP S1 SD	1,5
50	Ma -Hr -Ks -Sy -Hs	Bonto Jai	35 34 15 10 7	L P P L L	SD SD SMP SD SD	1,5
51	Sa -Rb -Ms	Bonto Jai	60 45 19	L P L	Tdk Skl Tdk Skl SMA	1
52	Mi -Da -Ru	Bonto Jai	26 21 4 bulan	L P L	SD Tdk Skl Blm Skl	0,5
53	Sp -Ti -Bi	Bonto Jai	50 40 22	L P P	SD SD Tdk Skl	0,5
54	Sr -Nr -Sh	Bonto Jai	40 40 19	L P L	SMP SD SD	0,005
55	Mi -Kr -Km	Bonto Jai	45 45 20	L P P	Tdk Skl SMA SMP	1
56	Br -Ms -Ri -Ir -Hs -Ag -Ir	Bonto Jai	70 60 35 24 15 36 20	L P P P P L P	Tdk Skl Tdk Skl Tdk Skl Tdk Skl SD SD Tdk Skl	1
57	Ma -Mr -Kr -Ar -Bt -Ad -Er	Bonto Jai	55 52 35 30 27 33 14	L P P L L L P	SMP Tdk Skl SMA SD SMP SMA SMP	0,002
58	Bg -Er -Se	Bonto Jai	55 23 3	L P L	SD SD Blm Skl	0,7
59	Sr -Ni	Bonto Jai	35 31	L P	Tdk Skl Tdk Skl	1

	-Pi -Mk -Gs -Mn		18 12 10 2	P L L P	SD SMP SD Blm Skl	
60	Mm -Dr -Ar -Ys -Rz -Hu	Bonto Jai	55 52 35 34 30 27	L P L P L P	SD SD S1 S1 SMA SMA	2
61	Nr -Ti -Sf -Ba -Ar	Bonto Jai	35 34 10 5 1	L P L L P	Tdk Skl Tdk Skl SD TK Blm Skl	1
62	Is -At -Wn	Bonto Jai	30 28 7	L P P	SD SD SD	0,5
63	Ri -Km -Iw	Bonto Manai	32 28 4	L P L	SMP Tdk Skl Tdk Skl	1,5
64	Ks -Hr -Au -Fz -Ft	Bonto Manai	35 35 10 9 8	L P P L L	SD SD SD SD SD	1
65	Ro -Sn -Rh -Mt -Ha	Bonto Manai	45 42 23 20 9	L P L P L	SD SD SMA SMP SD	1,5
66	So -Sy -Ki -Jm -Sh -Ju	Bonto Manai	60 60 28 25 24 23	L P P L L P	Tdk Skl Tdk Skl Tdk Skl SD SMP SMP	1
67	Jg -Ra -Ts	Bonto Manai	60 60 30	L P P	Tdk Skl Tdk Skl Tdk Skl	3
68	Ag -Tu -Ni	Bonto Manai	43 43 19	L P P	Tdk Skl Tdk Skl Tdk Skl	0,5
69	Af -Bl -Lp	Bonto Manai	21 19 2	L P P	SD SD Blm Skl	0,5
70	Rl -An -Mt	Bonto Manai	28 20 5	L P P	SD SD Blm Skl	5

Lampiran 4. Pola Nafkah On-Farm

No	Penghasilan On Farm (Pertanian)													
	Komoditi 1						Komoditi 2						Komoditi 3	
	Panen 1		Panen 2		Panen 3		Panen 1		Panen 2		Panen 3		Panen 1	
	Pnd	Bulan	Pnd	Bulan	Pnd	Bulan	Pnd	Bulan	Pnd	Bulan	Pnd	Bulan	Pnd	Bulan
1	1	Mei	2	September	2	Januari	1	Mei						
2	5	Maret	1	April	0.5	April	3	Mei	3	Agustus			0.6	Setiap Bulan
3	3	Maret												
4	1.5	Maret	1	April	0.3	April	2	Mei	2	Agustus			1	Mei
5	2	Setiap Bulan					2	Mei	1.5	Agustus				
6	2	Setiap Bulan					2	Mei	2	Agustus				
7	3	Setiap Bulan												
8	30	Mei	7	Juni			3	Setiap Bulan					2	Setiap Bulan
9	5	Setiap Bulan												
10	2	Setiap Bulan												
11	23	Januari, Mei, Juli					3	Mei						
12	2	Setiap Bulan					5	Maret	4.5	Agustus	5	November		
13	25	Maret	1	Maret			1.6	Setiap Bulan						
14	1	Maret					0.816	Setiap Bulan						
15	3	Mei					8	Maret	2	April	0.5	April		
16	1.5	Setiap Bulan												

17	2.1	Mei												
18	1.2	Setiap Bulan					1	Maret	0.5	Maret	0.2	April		
19	0.5	Setiap Bulan					2	April					2	Juli
20	1	Maret	0.25	April	0.1	April	0.8	Mei						
21	5	Januari	3	Mei	3.5	September	1.2	Setiap Bulan					2.225	Mei
22	2.5	Maret	1.5	April										
23	1.5	Maret	0.9	April										
24	1.2	Maret					1	September						
25	2	Setiap Bulan												
26	5	Setiap Bulan												
27	2	Maret					1.5	Mei					2	Agustus
28	2	Maret					2	Juni					5	Mei
29	1	Juli	0.5	Agustus			0.5	September	0.2	September				
30	3.5	Setiap Bulan												
31	2	Juli	2.5	November	2	Maret	0.3	Mei						
32	1	Maret	1.3	Juli	1.2	November								
33	1.5	Februari	1.2	Juni	1	November	5	Februari	4	Juli				
34	30	Januari	25	April	28	Agustus	50	November	30	Desember				
35	1	Mei												
36	4	Setiap Bulan					1	Mei						
37	1	Februari	0.75	Juli										
38	2	Maret	1.5	Juli	1.8	November	0.5	April						
39	3	Mei					0.6	Setiap						

								Bulan						
40	1	Maret	1	Juni	1.2	Oktober	0.5	Mei						
41	7	Maret	6	Juni	7	September	1	Desember						
42	7	Maret	6.5	Juli	6	November	2	Mei						
43	3	Maret	3.2	Juli	3	November	1.5	Mei						
44	30	Maret	28	Juni	20	Oktober	19	Februari						
45	13	Mei	10	September	10	Januari	1.5	Februari					5	Mei
46	3	Mei	3	September			3	Desember	3	Maret				
47	2	Mei	2	Juli	1.8	Oktober								
48	2.5	Mei	5	September										
49	50	Mei	50	September										
50	3.5	Mei	3	September	35	Oktober	1	Januari						
51	7.5	Mei	7	September	6	Oktober	6.5	Januari	6	April			3.5	Mei
52	1.7	Mei	1.5	September			2.5	Februari	1	Juni				
53	0.5	Mei	1	September	1	Oktober	1	Mei						
54	15	Mei					2	Mei	1.5	September				
55	2.5	Mei					2	Mei	2	Agustus				
56	10	Maret	10	Mei	10	November	3	Mei						
57	3	Mei												
58	1	Maret	1	Mei										
59	1	Mei	1.5	September			2	Desember					3	Mei
60	60	Mei	50	Agustus	50	November	21	Februari					3	Mei
61	20	Mei	10	Agustus			15	Desember						
62	2	Mei	2	Agustus	1.5	November	2	Mei						

63	2.5	Juni	2	September	2	Januari							
64	20	Mei	10	September			2	Mei	2	Maret	2	September	
65	5	Mei	3	September	3	Maret	2.5	Mei					
66	30	Mei	5	September									
67	10	Mei	13	September	12	Maret							
68	3	Mei	2	September									
69	3	Mei	3	Agustus	2.5	November	2	Mei					
70	20	Mei	10	Agustus	10	November	1	Mei					

#### Lampiran 5. Rekapitulasi Data On Farm

	Komoditi 1			Komoditi 2			Komoditi 3			Jumlah	Rata Rata Pendapatan
	Panen 1	Panen 2	Panen 3	Panen 1	Panen 2	Panen 3	Panen 1	Panen 2	Panen 3		
Januari	91.700.000	2.000.000		7.500.000			2.600.000			103.800.000	1.482.857
Februari	36.200.000			53.216.000			2.600.000			92.016.000	1.314.514
Maret	85.200.000			7.216.000			2.600.000			95.016.000	1.357.371
April	33.700.000	29.650.000	900.000	9.716.000	8.000.000	700.000	2.600.000			85.266.000	1.218.086
Mei	348.000.000	14.000.000		45.316.000			19.500.000			426.816.000	6.097.371
Juni	36.200.000	43.200.000		9.216.000	1.000.000		2.600.000			92.216.000	1.317.371
Juli	36.700.000	15.250.000		7.216.000	4.000.000		4.600.000			67.766.000	968.086
Agustus	33.700.000	75.500.000	28.000.000	7.216.000	12.000.000		4.600.000			161.016.000	2.300.229
September	33.700.000	119.000.000	10.500.000	8.716.000	1.700.000	2.000.000	2.600.000			178.216.000	2.545.943
Oktober	33.700.000		65.000.000				2.600.000			101.300.000	1.447.143
November	33.700.000	2.500.000	87.000.000	57.216.000		5.000.000	2.600.000			188.016.000	2.685.943
Desember	33.700.000			28.216.000	30.000.000		2.600.000			94.516.000	1.350.229
										1.685.960.000	2.007.095



Lampiran 6. Pola Nafkah Diversifikasi Off Farm

No	Sumber Penghasilan	Penghasilan OFF Farm (di Luar Pertanian)			
		Penghasilan lain 1			
		Pemasukan 1		Pemasukan 2	
		Pendapatan (Rp)	Bulan	Pendapatan (Rp)	Bulan
60	Sopir dan Pedagang	15000000	Setiap Bulan	4000000	Setiap Bulan
35	Sopir dan Pedagang	8000000	Setiap Bulan	6000000	Setiap Bulan
19	Sopir dan Pedagang	7000000	Setiap Bulan	6000000	Setiap Bulan
40	Pedagang	9000000	Setiap Bulan		
14	Sopir Truk	8000000	Setiap Bulan		
65	Barang Campuran	8000000	Setiap Bulan		
3	Sopir Truk	6000000	Setiap Bulan		
11	Pedagang Pasar	6000000	Setiap Bulan		
62	Pedagang	2000000	Setiap Bulan	4000000	Setiap Bulan
5	Sopir Truk	5000000	Setiap Bulan		
13	Sopir, dagang	2000000	Setiap Bulan	3000000	Setiap Bulan
58	Buruh Bangunan	5000000	Setiap Bulan		
9	Ketua BPD	4500000	Setiap Bulan		
49	Pedagang	4000000	Setiap Bulan		
46	PNS	3500000	Setiap Bulan		
39	Peternak	2500000	April	3000000	Setiap Bulan
24	Pedagang Tembakau	3000000	Setiap Bulan		
57	Perantau	3000000	Setiap Bulan		
16	Berdagang	2500000	Setiap Bulan		
54	Sopir	2100000	Setiap Bulan		
10	Pedagang Sayuran	2000000	Setiap Bulan		
15	Berdagang	2000000	Setiap Bulan		
29	Pedagang Sayuran	1800000	Setiap Bulan		
61	Peternak Sapi	12000000	Agustus	9000000	Januari
47	Buruh	1500000	Setiap Bulan		
69	Sopir	1500000	Setiap Bulan		
17	Berdagang Pisang	1000000	Setiap Bulan		
27	Peternak Sapi	12000000	Agustus		
42	Peternak Sapi	10000000	Agustus		
63	Peternak Sapi	9000000	Agustus		
2	Jual-Jualan	600000	Setiap Bulan		
52	Buruh	600000	Setiap Bulan		
53	Buruh	600000	Setiap Bulan		
34	honor	3000000	Juni	3000000	Desember

26	Peternak Kambing	2500000	maret	1500000	Juli
50	Peternak Kambing	3000000	April		
1	Tidak ada				
4	Tidak ada				
6	Tidak ada				
7	Tidak ada				
8	Tidak ada				
12	Tidak ada				
18	Tidak ada				
20	Tidak ada				
21	Tidak ada				
22	Tidak ada				
23	Tidak ada				
25	Tidak ada				
28	Tidak ada				
30	Tidak ada				
31	Tidak ada				
32	Tidak ada				
33	Tidak ada				
36	Tidak ada				
37	Tidak ada				
38	Tidak ada				
41	Tidak ada				
43	Tidak ada				
44	Tidak ada				
45	Tidak ada				
48	Tidak ada				
51	Tidak ada				
55	Tidak ada			0	0
56	Tidak ada				
59	Tidak ada				
64	Tidak ada				
66	Tidak ada				
67	Tidak ada				
68	Tidak ada				
70	Tidak ada				
		<b>169200000</b>			

Lampiran 7. Rekapitulasi Data Diversifikasi Off Farm

Pendapatan Off Farm			Total	Rata Rata
Penghasilan 1	Penghasilan 2			
115.200.000	10.000.000		125.200.000	1.788.571
115.200.000	10.000.000		125.200.000	1.788.571
115.200.000	26.000.000		141.200.000	2.017.143
115.200.000	26.000.000		141.200.000	2.017.143
115.200.000	26.000.000		141.200.000	2.017.143
115.200.000	26.000.000		141.200.000	2.017.143
115.200.000	16.000.000		131.200.000	1.874.286
115.200.000	26.000.000		141.200.000	2.017.143
115.200.000	26.000.000		141.200.000	2.017.143
115.200.000	26.000.000		141.200.000	2.017.143
115.200.000	26.000.000		141.200.000	2.017.143
115.200.000	10.000.000		125.200.000	1.788.571

Lampiran 8 Pengeluaran Keluarga Petani Responden

No	Pola Nafkah	Jenis Rata Rata Pengeluaran Kebutuhan Keluarga dalam Kurun 1 Tahun													
		Pnglr Pokok		Rokok		Biaya Anak		Peralatan Mobil		Gaji Buruh		Saprotan		Cicilan	
		Pnglr	Bulan	Pnglr	Bulan	Pnglr	Bulan	Pnglr	Bulan	Pnglr	Bulan	Pnglr	Bulan	Pnglr	Bulan
Column1	Column3	Column4	Column8	Column5	Column10	Column6	Column12	Column7	Column14	Column9	Column16	Column11	Column13	Column15	Column17
49	Diversifikasi	1.5		0.63	Setiap Bulan	0.3	Setiap Bulan	0.3	Setiap Bulan			1.3	Januari	5.8	
52	Diversifikasi	0.5		0.6	Setiap Bulan			0.145	Setiap Bulan			1	Maret	5.8	Setiap Bulan
57	Diversifikasi	3	September dan Mei	-	-	1	Setiap Bulan			1.2	Setiap Bulan	2	Januari		
2	Diversifikasi	2.5	September dan Mei	0.6	Setiap Bulan	0.5	Setiap Bulan					1.3	Januari		
16	Diversifikasi	2.5	September dan Mei	0.69	Setiap Bulan	0.5	Setiap Bulan					1.5	Januari		
11	Diversifikasi	2	September dan Mei			0.9	Setiap Bulan					1.2	Januari		
50	Diversifikasi	1		0.65	Setiap Bulan					1.5	Maret	1	Maret		
42	Diversifikasi	2		0.6	Setiap Bulan	0.5	Setiap Bulan					1.3	Januari		
53	Diversifikasi	2		0.6	Setiap Bulan	0.2	Setiap Bulan	0.24	Setiap Bulan			2	Januari		
46	Diversifikasi	1.5		0.5	Setiap Bulan	0.9	Setiap Bulan					1	Maret		
14	Diversifikasi	1.5		0.6	Setiap Bulan	0.3	Setiap Bulan					3	Januari		
35	Diversifikasi	1		1	Setiap Bulan	0.5	Setiap Bulan	0.15	Setiap Bulan						
24	Diversifikasi	1.5		0.5	Setiap Bulan	0.4	Setiap Bulan					1	Maret		
15	Diversifikasi	2				0.35	Setiap Bulan					1.5	Januari		
54	Diversifikasi	1.5		0.6	Setiap Bulan	0.2	Setiap Bulan					1.5	Januari		
26	Diversifikasi	1.5		0.3		0.3	Setiap Bulan								
60	Diversifikasi	1.5		0.3	Setiap Bulan	0.3	Setiap Bulan								
65	Diversifikasi	2										1	Maret		
39	Diversifikasi	0.5		0.3	Setiap Bulan							15	Januari		
69	Diversifikasi	1.4		0.5	Setiap Bulan										
58	Diversifikasi	1	Setiap Bulan			0.7	Setiap Bulan					1.5	Januari		
19	Diversifikasi	1.4										1.5	Maret		

10	Diversifikasi	0.5		0.69	Setiap Bulan	0.3	Setiap Bulan					1.5	Januari		
9	Diversifikasi	0.5		0.6	Setiap Bulan			0.24	Setiap Bulan			2	Januari		
3	Diversifikasi	1				0.3	Setiap Bulan					2	Januari		
17	Diversifikasi	1				0.3	Setiap Bulan								
40	Diversifikasi	1		0.3	Setiap Bulan										
47	Diversifikasi	0.5		0.45	Setiap Bulan	0.3	Setiap Bulan								
62	Diversifikasi	0.5		0.5	Setiap Bulan							1.2	Januari		
13	Diversifikasi	0.3		0.35	Setiap Bulan	0.3	Setiap Bulan								
5	Diversifikasi	0.5		0.2	Setiap Bulan	0.2	Setiap Bulan								
27	Diversifikasi	0.5													
29	Diversifikasi	0.5											1	Maret	
34	Diversifikasi	0.5											1	Maret	
61	Diversifikasi	0.3				0.15	Setiap Bulan								
63	Diversifikasi	0.2											1	Januari	
36	On Farm	3	September dan Mei	0.65	Setiap Bulan	0.7	Setiap Bulan						1	Maret	
70	On Farm	2		0.6	Setiap Bulan	0.7	Setiap Bulan								
30	On Farm	2	September dan Mei				1	Setiap Bulan					1	Maret	
28	On Farm	0.9		0.69	Setiap Bulan	0.45	Setiap Bulan	1	Setiap Bulan				1	Maret	
23	On Farm	2		0.65	Setiap Bulan	0.3	Setiap Bulan						1	Maret	
7	On Farm	1.5		0.6	Setiap Bulan	0.6	Setiap Bulan						1	Maret	
67	On Farm	1.5		0.6	Setiap Bulan	0.6	Setiap Bulan								
18	On Farm	1	Setiap Bulan	0.6	Setiap Bulan	0.4	Setiap Bulan					1.3	Januari		
66	On Farm	2		0.6	Setiap Bulan										
1	On Farm	1.5		0.5	Setiap Bulan	0.5	Setiap Bulan								
56	On Farm	1.5		0.3	Setiap Bulan	0.45	Setiap Bulan						2	Maret	
22	On Farm	1.5		0.5	Setiap Bulan	0.3	Setiap Bulan					1.3	Januari		
41	On Farm	1.5		0.6	Setiap Bulan	0.3	Setiap Bulan								
4	On Farm	2				0.3	Setiap Bulan							1	Maret
6	On Farm	1		0.4	Setiap Bulan	0.8	Setiap Bulan							1	Maret
55	On Farm	1.5		0.6	Setiap Bulan								2	Januari	
51	On Farm	1.5		0.6	Setiap Bulan	0.15	Setiap Bulan								
44	On Farm	1.5		0.5	Setiap Bulan							1.5	Maret		
31	On Farm	1.5		0.6	Setiap Bulan										
68	On Farm	1		1	Setiap Bulan							0.5	Maret		
37	On Farm	0.5		0.6	Setiap Bulan	0.75	Setiap Bulan						2	Januari	
43	On Farm	1.2		0.5	Setiap Bulan	0.3	Setiap Bulan								
33	On Farm	1.5				0.35	Setiap Bulan						1	Maret	
48	On Farm	1		0.5	Setiap Bulan	0.3	Setiap Bulan								
20	On Farm	0.5		0.6	Setiap Bulan	0.5	Setiap Bulan						2	Januari	
25	On Farm	1				0.4	Setiap Bulan						1	Maret	
21	On Farm	0.5		0.6	Setiap Bulan	0.3	Setiap Bulan								
8	On Farm	1				0.3	Setiap Bulan							1	Maret
32	On Farm	0.3		0.6	Setiap Bulan	0.3	Setiap Bulan								
38	On Farm	0.5				0.4	Setiap Bulan						2	Maret	
59	On Farm	0.8				0.2	Setiap Bulan								
45	On Farm	0.35		0.35	Setiap Bulan	0.3	Setiap Bulan								
64	On Farm	0.5				0.3	Setiap Bulan					1.5	Maret		
12	On Farm	0.5		-	-	0.06	Setiap Bulan						2	Maret	

Lampiran 9. Rekapitulasi Data Pengeluaran Keluarga Petani Responden

	Bahan Pokok	Pendidikan	Rokok	Biaya Anak	maintenance	Tenaga Kerja	Saprotan	Cicilan	Jumlah	Rata Rata Pengeluaran	Pola Nafkah on Farm	Pola Nafkah off	Rata Rata Pendapatan
Januari	85.450.000		26.400.000	22.010.000	2.075.000	2.700.000	2.558.333	11.600.000	152.793.333	2.182.761,90	1.482.857		1.482.857
Februari	85.450.000		26.400.000	22.010.000	2.075.000	2.700.000		11.600.000	150.235.000	2.146.214,29	1.314.514		1.314.514
Maret	85.450.000		26.400.000	22.010.000	2.075.000	2.700.000	1.800.000	11.600.000	152.035.000	2.171.928,57	1.357.371		1.357.371
April	85.450.000		26.400.000	22.010.000	2.075.000	2.700.000		11.600.000	150.235.000	2.146.214,29	1.218.086		1.218.086
Mei	85.450.000	13.500.000	26.400.000	22.010.000	2.075.000	2.700.000		11.600.000	163.735.000	2.339.071,43	6.097.371		6.097.371
Juni	85.450.000		26.400.000	22.010.000	2.075.000	2.700.000		11.600.000	150.235.000	2.146.214,29	1.317.371		1.317.371
Juli	85.450.000		26.400.000	22.010.000	2.075.000	2.700.000		11.600.000	150.235.000	2.146.214,29	968.086		968.086
Agustus	85.450.000		26.400.000	22.010.000	2.075.000	2.700.000		11.600.000	150.235.000	2.146.214,29	2.300.229		2.300.229
September	85.450.000	13.500.000	26.400.000	22.010.000	2.075.000	2.700.000		11.600.000	163.735.000	2.339.071,43	2.545.943		2.545.943
Oktober	85.450.000		26.400.000	22.010.000	2.075.000	2.700.000		11.600.000	150.235.000	2.146.214,29	1.447.143		1.447.143
November	85.450.000		26.400.000	22.010.000	2.075.000	2.700.000		11.600.000	150.235.000	2.146.214,29	2.685.943		2.685.943
Desember	85.450.000		26.400.000	22.010.000	2.075.000	2.700.000		11.600.000	150.235.000	2.146.214,29	1.350.229		1.350.229

## Dokumentasi



Gambar 1. Foto Bersama Responden 30 Tahun (Ujung Bulu, Senin 21/05/2018)



Gambar 2. Foto Bersama Responden 25 Tahun (Ujung Bulu, Senin 21/05/2018)



Gambar 3. Kondisi Pertanian Lokal Penelitian (Ujung Bulu, Selasa 22/05/2018)



Gambar 4. Foto Bersama Responden 32 Tahun (Ujung Bulu, Selasa 22/05/2018)



# Lampiran



# UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR FAKULTAS PERTANIAN

Jl. Sultan Alauddin Makassar No. 259 Makassar, Telp (0411) 866772, 881593, Fax 0411 865 588

Nomor : ...~~7.88~~.../FP/C.2-II/V/39/2018  
Lamp : 1 (Satu) Proposal Penelitian  
Hal : Pengantar Penelitian

Kepada Yth:  
**Ketua LP3M UNISMUH Makassar**  
Di-  
Makassar

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Sehubungan rencana pelaksanaan Penelitian mahasiswa Fakultas Pertanian UNISMUH Makassar, maka kami mohon Bapak untuk memberikan surat Pengantar Izin Penelitian Kepada mahasiswa dibawah ini,

Nama : Aselia Sri Astuti  
Stambuk : 105960181014  
Jurusan : Agribisnis  
Waktu Pelaksanaan : Mei – Juni 2018  
Judul : Analisis Pola Nafkah Rumah Tangga Petani Di Desa Ujung Bulu Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto  
Atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan jazakumullah khairan katsira.

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Makassar, 08 Mei 2018 M  
22 Sya'ban 1439 H



Gz. Burhanuddin, S.Pi., M.P  
- NBM : 853 947

**PEMERINTAH KABUPATEN JENEPONTO**  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PTSP**  
Jl. Lingkar Nomor 30 Bontosunggu, Tlp: 0419-2410044 Jeneponto

/IPT/DPMPPTSP/JP/V/2018

penelitian

Jeneponto, 16 Mei 2018  
Kepada :  
Yth. Kepala Desa Ujung Bulu  
Di,  
Tempat

Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Sulawesi Selatan No. Surat  
No. 105960181014, Tanggal 14 Mei 2018; Perihal Permohonan Permintaan Izin Melaksanakan Penelitian, maka dengan ini disampaikan  
bahwa yang tersebut namanya di bawah ini:

- : ASELIA SRI ASTUTI
- : Perempuan
- : 105960181014
- : Agribisnis
- : Mahasiswa (S1)
- : Mahasiswa
- : Kampung Parang Moroa Desa Bontomatene Kecamatan Sinoa

1 Penelitian dan pengambilan data awal di daerah/kantor saudara sebagai syarat penyusunan Skripsi dengan Judul:

**"POLA NAFKAH RUMAH TANGGA PETANI DI DESA UJUNG BULU KECAMATAN RUMBIA  
KABUPATEN JENEPONTO"**

tanggal 14 Mei 2018 s/d 12 Juli 2018

1. Untuk di atas, pada prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan :  
2. Untuk melaksanakan penelitian, kepada yang bersangkutan harus melapor kepada Bapak Bupati Jeneponto Cq. Kepala Dinas  
dan PTSP Kabupaten Jeneponto.  
3. Untuk menyimpang dari izin yang diberikan.  
4. Untuk peraturan Perundang-Undangan yang berlaku, serta mengindahkan adat istiadat setempat.  
5. Untuk itu exampiar copy hasil "Laporan Kegiatan" kepada Bapak Bupati Jeneponto Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan  
Pelayanan Terpadu Satu Pintu Jeneponto.  
6. Untuk itu mohon diinformasikan kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin tidak menaati ketentuan di atas.

1 Untuk dimaklumi, dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PTSP

**Hi. MERNAWATI, S.I.P., M. Si**  
Pangkat : Pembina - IV/a  
NIP : 19771231 200212 2 015

1 kepada Yth:  
(dikirim sebagai laporan)  
Makassar di Makassar  
ataki





## RIWAYAT HIDUP



**ASELIA SRI ASTUTI**, dilahirkan di Bantaeng tepatnya pada tanggal 23 November 1997 tepatnya di Desa Bonto Mate'ne Kecamatan Sinoa Kabupaten Bantaeng dari ayah H. Syamsuddin dan ibu Hj. Rahmatia. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara.

Jenjang pendidikan formal yang dilakukan penulis adalah SD Neg 31 Morowa, tamat pada tahun 2008, pada tahun yang sama penulis melanjutkan tingkat pendidikannya di SMP Neg 1 Bissappu, tamat pada tahun 2011, kemudian melanjutkan pendidikan menengah atas di SMA Neg 1 Bantaeng lulusan tahun 2014. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan persaingan masuk seleksi program studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis pernah aktif menjadi pengurus Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Pikom IMM Pertanian periode 2014-2016, pengurus BEM FAPERTA dan pengurus di FLP Ranting Unismuh Makassar. Tugas akhir dalam pendidikan tinggi diselesaikan dengan menulis skripsi yang berjudul “Analisis Pola Nafkah Rumah Tangga Petani di Desa Ujung Bulu, Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto”.